

PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS DAN *LEVERAGE*
TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*
(Studi Pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2015-2018)

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian Sarjana Ekonomi
Program Studi S1 Akuntansi

NADYA PARADILLA

NPM : C11160080



SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE) EKUITAS

BANDUNG

2020

PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS DAN *LEVERAGE*

TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*

(Studi Pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Periode 2015-2018)

NADYA PARADILLA

NPM : C11160080

Bandung, 4 November 2020

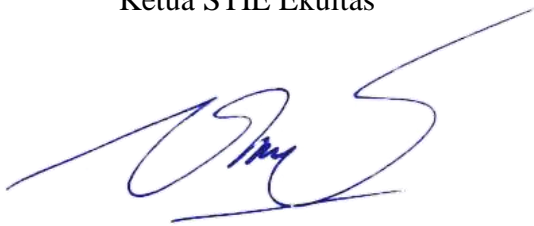
Pembimbing,



Dr. Cecep Taufiqurrochman., SE., MM., Ak., CA

Mengetahui,

Ketua STIE Ekuitas



Prof. Dr.rer.nat M. Fani Cahyandito, SE., MSc., CSP

Ketua Program Studi S1
Akuntansi



Dwi Puryati, SE., M.Si., Ak., CA

Tanggung Jawab Yuridis Ada Pada Penulis

PERNYATAAN

PROGRAM SARJANA

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah di ajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana ekonomi, baik di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Ekuitas maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah yang disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Bandung, Juni 2020

Yang membuat pernyataan,

(Nadya Paradilla)

**PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS DAN *LEVERAGE*
TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN BUMN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2018**

**Oleh:
Nadya Paradilla**

**Dosen Pembimbing:
Dr. Cecep Taufiqurrochman., SE., MM., Akt., CA**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif verifikatif. Populasi dalam penelitian ini adalah 20 perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018. Teknik pengambilan sampel dilakukan berdasarkan metode *purposive sampling* yang menghasilkan 10 perusahaan dalam kurun waktu 4 tahun, sehingga diperoleh data observasi sebanyak 40 sampel. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan rasio profitabilitas, likuiditas dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* dengan koefisien korelasi menunjukkan hubungan yang sangat kuat. Secara parsial rasio profitabilitas dan likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan rasio *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Kata Kunci : Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, *Financial Distress*

***THE INFLUENCE OF PROFITABILITY, LIQUIDITY AND LEVERAGE ON
FINANCIAL DISTRESS AT BUMN COMPANY LISTED ON INDONESIA
STOCK EXCHANGE PERIOD 2015-2018***

Written by:
Nadya Paradilla

Preceptor:
Dr. Cecep Taufiqurrochman., SE., MM., Akt., CA

ABSTRACT

This study aims to know how to influence Profitability, Liquidity and Leverage on Financial Distress at BUMN companies listed on Indonesia Stock Exchange period 2015-2018. The method used in this research was a quantitative method with a descriptive verification approach. The population of this study were 20 state-owned companies listed on Indonesia Stock Exchange 2015-2018. The sampling technique was based on the purposive sampling method which generated 10 companies in a period of 4 years and the observation data were 40 samples. The analytical method used in this study was multiple linear regression analysis. The results of this study showed that simultaneously the ratio of profitability, liquidity and leverage significantly affected the financial distress with a correlation coefficient which indicated a strong relationship. Partially, the profitability and liquidity ratios have a significant positive effect on financial distress, although the leverage ratio has no significant effect on financial distress.

Keywords : Profitability, Liquidity, Leverage, Financial Distress

KATA PENGANTAR

Assalamua'laikum Wr.Wb

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage terhadap *Financial Distress* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018”**. Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan program studi S1 Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Ekuitas Bandung.

Dalam pelaksanaan penyusunan skripsi ini penulis menghadapi banyak kesulitan dan hambatan dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang ada sehingga penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, akan tetapi dengan adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak berupa bimbingan dan nasihat maka segala keterbatasan dan kesulitan tersebut dapat diatasi sampai terselesaikannya penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, kemudahan serta kelancaran selama proses pengerjaan penelitian.
2. Kedua orang tua tercinta Ibu Rina Damayanti dan Ayah Pian Sofian yang selalu memberikan doa, dukungan dan motivasi kepada penulis selama penyusunan skripsi. Terimakasih selalu menyayangi, mendidik, memberikan semangat dan dukungan serta harapan yang selalu membuat penulis semangat untuk segera menyelesaikan studi.

3. Prof.Dr.rer.nat Martha Fani Cahyandito, SE., M.Sc., CSP, selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Ekuitas Bandung.
4. Dr.Dani Dagustani, Ir., MM., selaku Wakil Ketua Bagian Akademik Sekolah Tinggi Ilmu (STIE) Ekuitas Bandung.
5. Dr.Neneng Hayati, SE., MM., selaku Wakil Ketua Bagian Keuangan dan Umum & SDM Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Ekuitas Bandung.
6. Dr.Anton Mulyono Azis, SE., MT., selaku Wakil Ketua Bagian Kemahasiswaan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Ekuitas Bandung.
7. Dwi Puryati, SE., M.Si., Ak., CA., selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Ekuitas Bandung.
8. Bapak Dr. Cecep Taufiqurrochman, SE., MM., Akt., CA selaku dosen pembimbing penelitian ini. Terimakasih atas segala ilmu, motivasi, nasihat, saran, waktu dan kesabaran yang telah bapak berikan.
9. Seluruh dosen pengajar yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama peneliti menuntut ilmu di STIE Ekuitas Bandung.
10. Adikku tercinta Muhammad Ilham Azis, yang senantiasa memberikan dukungan, canda maupun tawa selama penyusunan skripsi ini.
11. Sahabat Tim SAH Dina Maryana, S.Ak., Nira Fadilah, Trysa Alesya Cristina, S.Ak., dan Fatimah Nurjanah, S.Ak., yang telah memberikan doa, dukungan, nasihat, dan canda tawa kalian yang selalu menghibur selama ini.
12. Sahabat terbaikku dari SD sampai saat ini yaitu Yudhistie Andirian, Mia Purwati, dan Novi Yulvina, terimakasih telah memberikan dukungan, maupun semangat selama penulis menyelesaikan skripsi.

13. Sahabat terbaikku Arzinie Wismaya, Novia Ayu Pratiwi dan Asma Damayanti yang selalu memberikan motivasi, doa dan semangat.
14. Bayu Rizky Frannata, Dewi Ratna Wulan dan Alessandro Delviano yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.
15. Teman selama perkuliahan Amar Safrudin, S.Ak., dan Lufiana Ningrum, S.Ak., yang senantiasa memberikan nasihat dan dukungan kepada penulis.
16. Teman-teman seperjuangan Rere Bahari, Gea Siankani Lihargo, Ayu Gita Ramadhan, Niky Nurcahyani, Eka Purnamasari, Dereyna Tri Julia, Sesi Yustiani, Vaurient Ignayati dan seluruh keluarga besar Haji Ilyas yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih atas dukungan, motivasi, canda dan tawa selama 3 tahun menempuh pendidikan di STIE Ekuitas Bandung. Tetap semangat untuk menyusun skripsi ditengah pandemi ini.
17. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas bantuan dan doa selama proses penyusunan skripsi.

Akhir kata, semoga Allah selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya untuk mebalas seluruh kebaikan yang telah diberikan kepada semua pihak yang membantu penyelesaian skripsi ini. Semoga skripsi yang telah penulis susun ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya maupun bagi pihak-pihak lain.

Wassalamua'laikum Wr. Wb

Bandung, Juni 2020

Penulis,

Nadya Paradilla

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PERNYATAAN

ABSTRAK..... iii

ABSTRACT..... iv

KATA PENGANTAR..... v

DAFTAR ISI..... vii

DAFTAR TABEL xii

DAFTAR GAMBAR..... xv

DAFTAR LAMPIRAN xv

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah..... 1

1.2 Rumusan Masalah..... 8

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian 9

1.3.1 Maksud Penelitian 9

1.3.2 Tujuan Penelitian..... 9

1.4 Kegunaan Penelitian 10

1.4.1 Kegunaan Teoritis 10

1.4.2 Kegunaan Praktis.....	10
1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian	11

**BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN
HIPOTESIS PENELITIAN**

2.1 Tinjauan Pustaka.....	12
2.1.1 Laporan Keuangan.....	12
2.1.2 Analisis Laporan Keuangan	14
2.1.3 <i>Financial Distress</i>	15
2.1.3.1 Pengertian Financial Distress	15
2.1.3.3 Cara Mengatasi Financial Distress.....	18
2.1.3.5 Prediksi Financial Distress	19
2.1.4 Rasio Keuangan.....	20
2.1.4.1 Pengertian Rasio Keuangan.....	20
2.1.4.2 Manfaat Analisis Rasio Keuangan.....	22
2.1.4.3 Jenis-jenis Rasio Keuangan.....	22
2.1.5 Profitabilitas	24
2.1.5.1 Pengertian Profitabilitas	24
2.1.5.2 Ukuran Rasio Profitabilitas	24
2.1.6 Likuiditas	25
2.1.6.1 Pengertian Likuiditas	25

2.1.6.2 Ukuran Rasio Likuiditas.....	26
2.1.7 <i>Leverage</i>	27
2.1.7.1 Pengertian <i>Leverage</i>	27
2.1.7.2 Ukuran Rasio <i>Leverage</i>	28
2.1.8 Penelitian Terdahulu.....	29
2.2 Kerangka Pemikiran.....	33
2.2.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Financial Distress.....	33
2.2.2 Pengaruh Likuiditas terhadap Financial Distress	33
2.2.3 Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Financial Distress	34
2.4 Hipotesis Penelitian.....	35

BAB III OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian.....	37
3.2 Metode Penelitian	37
3.2.1 Metode yang digunakan.....	37
3.2.2 Operasionalisasi Variabel Penelitian	38
3.2.3 Populasi dan Teknik Penentuan Sampel.....	40
3.2.3.1 Populasi Penelitian.....	40
3.2.3.2 Teknik Penentuan Sampel	42
3.2.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data	44
3.2.5 Rancangan Pengujian Hipotesis	46

3.2.5.1 Analisis Data.....	46
3.2.5.2 Statistik Deskriptif	46
3.2.5.3 Uji Asumsi Klasik.....	46
3.2.5.4 Analisis Regresi Linier Berganda	49
3.2.5.5 Analisis Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi.....	50
3.2.5.6 Uji Hipotesis Simultan (Uji F).....	51
3.2.5.7 Uji Hipotesis Parsial (Uji t)	52

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian dan Pembahasan Gambaran Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> dan Kondisi <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018.....	54
4.1.1 Gambaran Profitabilitas pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018	54
4.1.2 Gambaran Likuiditas pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018	56
4.1.3 Gambaran <i>Leverage</i> pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018	58
4.1.4 Gambaran <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018	59

4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018 Secara Simultan.....	63
4.2.1 Uji Asumsi Klasik	63
4.2.2 Analisis Regresi Linier Berganda.....	66
4.2.3 Analisis Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi	69
4.2.4 Uji Hipotesis Simultan (Uji F)	70
4.3 Hasil Penelitian dan Pembahasan Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018 Secara Parsial.....	72
4.3.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018 .	72
4.3.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018 .	75
4.3.3 Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018 .	77
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	78
5.2 Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	83

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Rugi Bersih PT Krakatau Steel Tbk.....	4
Tabel 1.2 Perkembangan Return On Asset (ROA), Current Ratio (CR), Debt Equity Ratio (DER) dan Financial Distress (Altman Z-Score Modifikasi) pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018.....	5
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	29
Tabel 3. 1 Operasionalisasi Variabel.....	39
Tabel 3.2 Daftar Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018.....	41
Tabel 3. 3 Kriteria Pemilihan Sampel.....	43
Tabel 3. 4 Sampel Penelitian.....	44
Tabel 3. 5 Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi	50
Tabel 4.1 Profitabilitas pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018.....	55
Tabel 4.2 Likuiditas pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018.....	57
Tabel 4.3 <i>Leverage</i> pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018.....	58
Tabel 4. 4 Financial Distress pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018	61
Tabel 4. 5 Hasil Uji Normalitas.....	63
Tabel 4. 6 Hasil Uji Multikolonieritas	64
Tabel 4. 7 Hasil Uji Autokorelasi.....	66

Tabel 4. 8 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda	67
Tabel 4. 9 Hasil Uji Korelasi dan Determinasi.....	69
Tabel 4. 10 Uji Statistik F (Simultan).....	71
Tabel 4. 11 Hasil Uji t Profitabilitas dengan Financial Distress	73
Tabel 4. 12 Hasil Uji t Likuiditas dengan Financial Distress.....	75
Tabel 4. 13 Hasil Uji t Leverage dengan Financial Distress	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Paradigma Penelitian	35
Gambar 4. 1 <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018.....	61
Gambar 4. 2 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keputusan Bimbingan Skripsi

Lampiran 2 *Photocopy* Kartu Bimbingan

Lampiran 3 Hasil perhitungan Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* dan *Financial Distress*

Lampiran 4 Hasil Pengolahan Data Statistik

Lampiran 5 Tabel t

Lampiran 6 Tabel F

Lampiran 7 Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan merupakan sebuah entitas bisnis yang didirikan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan melalui usaha yang dijalankan. Di era globalisasi ini, setiap perusahaan dituntut untuk terus menciptakan berbagai inovasi agar dapat berkompetisi dengan perusahaan lainnya. Ketika menjalankan perusahaan, pihak manajemen dihadapkan dengan masalah yang dapat mempengaruhi jalannya perusahaan diantaranya ketidakstabilan kondisi perekonomian global. Ketidakstabilan kondisi perekonomian global yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir berdampak pada kesulitan perkembangan perekonomian nasional terutama dalam dunia bisnis dan menyebabkan lemahnya kondisi perekonomian di Indonesia yang mengakibatkan tingginya risiko suatu perusahaan untuk mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*).

Perekonomian Indonesia sangat tergantung kepada sumber daya alam, pertumbuhan ekonomi mulai melambat sejak 2012 akibat penurunan harga komoditas dan penurunan harga batu bara. Normalisasi kebijakan moneter di AS telah membawa dampak keluarnya arus modal dari *Emerging Economies* (EM), termasuk Indonesia, kembali ke AS. Akibatnya, rupiah terpukul dan bahkan melemah dari Rp.13.500-an per dollar AS hingga sempat mencapai Rp.15.000 per dollat AS pada Oktober 2018. (katadata.co.id, 10/09/2019)

Dalam dunia usaha, pesatnya kemajuan teknologi membuat dunia bisnis dan industri dari waktu ke waktu semakin berkembang. Persaingan dalam suatu

pasar menyebabkan perusahaan-perusahaan komersial untuk terus mengembangkan usahanya, persaingan yang kompetitif seringkali membuat beberapa perusahaan mengalami kerugian dalam kegiatan operasionalnya hingga mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Menurut Suprihatin dan Mansur (2016), kesulitan keuangan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Apabila kondisi *financial distress* sudah mulai diketahui, sebaiknya perusahaan mengambil tindakan secara cepat untuk memperbaiki kinerja perusahaan agar kondisi *financial distress* tidak sampai pada tahap kebangkrutan.

Pada saat ini cara untuk memprediksi *financial distress* telah banyak dikembangkan, diantaranya prediksi menggunakan metode Altman Z-score. Menurut Platt dan Platt (2002) *Financial distress* merupakan kondisi penurunan keuangan perusahaan sebelum mencapai kebangkrutan. Jika kondisi *financial distress* dapat diketahui lebih dini, diharapkan dapat membantu pihak manajemen dalam mengambil tindakan untuk memulihkan kondisi keuangan perusahaan. Selain itu prediksi *financial distress* dapat digunakan oleh pihak-pihak eksternal dalam pengambilan keputusan, seperti investor, kreditur dan auditor. Prediksi *financial distress* dapat membantu investor dalam menilai kondisi suatu perusahaan sebelum memutuskan untuk berinvestasi. Sedangkan bagi pihak kreditur prediksi ini akan membantu kreditur dalam menentukan apakah akan memberi pinjaman dengan mempertimbangkan risiko yang ada, serta membantu auditor dalam membuat penilaian *going concern* suatu perusahaan.

Di era ekonomi saat ini, perusahaan BUMN memiliki peranan penting dalam penggerak ekonomi nasional. Berdasarkan Undang-Undang No.19 tahun 2003 mengenai Badan Usaha Milik Negara, BUMN adalah badan usaha milik Negara yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan. Mengingat perannya yang sangat penting dalam menggerakkan perekonomian nasional dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat maka peneliti mengambil perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek dari penelitian ini.

Fenomena yang pernah terjadi di Indonesia yaitu kementerian BUMN mencatat 24 perusahaan yang mengalami kerugian sebesar Rp.5,852 triliun pada kuartal pertama 2017, jumlah tersebut dilaporkan lebih tinggi 0,44% dibanding kuartal pertama pada tahun 2016 sebesar Rp.5,826 triliun. Karena kerugian tersebut, Menteri Keuangan Sri Mulyani membebaskan BUMN tersebut dari kewajiban menyetor dividen kepada negara pada 2018. Kepastian itu disampaikan oleh Sri Mulyani dalam rapat kerja dengan Komisi VI DPR di Jakarta, Rabu 30/08 (www.bcc.com, 01/09/2017).

Selain fenomena diatas menurut kompas.com 21/12/2019, sebanyak tujuh BUMN masih mencatatkan rugi meski sudah mendapat suntikan modal dari pemerintah melalui Penyertaan Modal Negara (PMN). Salah satu perusahaan BUMN yang masih mengalami kerugian yaitu PT Krakatau Steel Tbk, seolah sulit lepas dari kerugian perusahaan baja pelat merah ini mencatatkan rugi sebesar 211,91 juta dollar AS atau sekitar Rp.2,96 triliun (kurs Rp.14.000) pada kuartal III 2019. Pada tahun 2018, Krakatau Steel juga menderita kerugian sebesar 37,38 juta

dollar AS atau sekitar Rp. 523,34 miliar. Kerugian perseroan tersebut membengkak 467 persen, salah satunya akibat kesulitan bersaing dengan baja impor. PT Krakatau Steel Tbk (KRAS) pernah mendapatkan suntikan modal PMN sebesar Rp.1,5 triliun pada tahun 2016. Berikut kerugian yang dicatat PT Krakatau Steel Tbk (KRAS) periode 2015-2019 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.1 Rugi Bersih PT Krakatau Steel Tbk

Rugi Bersih PT Krakatau Steel Tbk (\$)				
2015	2016	2017	2018	2019
(326,514)	(180,724)	(86,097)	(77,163)	(505,390)

Sumber: www.idx.co.id (data diolah,2020)

Financial Distress dapat dialami oleh perusahaan skala kecil maupun besar karena faktor penyebabnya dapat berasal dari dalam (*internal*) maupun luar (*eksternal*) perusahaan (Cinantya dan Merkusiwati, 2015). Berdasarkan fenomena yang telah terjadi peneliti tertarik untuk menganalisis faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Menurut Suprihatin dan Mansur (2016), untuk menilai kinerja dan kondisi keuangan suatu perusahaan diperlukan beberapa tolak ukur, salah satu tolak ukur yang sering digunakan adalah dengan melakukan analisis rasio yang menghubungkan dua data keuangan antara yang satu dengan yang lainnya. Fahmi (2014:116), menjelaskan bahwa ada tiga rasio keuangan yang paling dominan yang dijadikan rujukan untuk melihat kondisi kinerja suatu perusahaan, yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan emiten dalam menghasilkan keuntungan berdasarkan tingkat penjualan, aset dan modal saham yang tertentu (Hanafi dan Halim, 2016:81). Pada penelitian ini, rasio

profitabilitas diukur dengan *return on asset*. *Return on asset* merupakan suatu indikator keuangan yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan penggunaan aset perusahaan (Aisyah, dkk. 2017).

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Hanafi dan Halim, 2016:74). Pada penelitian ini rasio likuiditas diukur dengan *current ratio* yaitu suatu rasio yang menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva lancar untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Hanafi dan Halim, 2016:75).

Leverage adalah rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang (Fahmi, 2014:127). Pada penelitian ini *leverage* diukur dengan *debt equity ratio* dimana menurut Darminto (2011:89) *debt equity ratio* merupakan suatu rasio yang memberikan gambaran seberapa besar tingkat risiko tak tertagihnya suatu hutang berdasarkan struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan.

Berikut ini merupakan data profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan *financial distress* pada beberapa perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI 2015-2018.

Tabel 1.2 Perkembangan Return On Asset (ROA), Current Ratio (CR), Debt Equity Ratio (DER) dan Financial Distress (Altman Z-Score Modifikasi) pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018

Kode Perusahaan	Periode	Profitabilitas	Likuiditas	Leverage	Financial Distress
		ROA (%)	CR (%)	DER (X)	Altman Z-Score Modifikasi
ADHI - PT Adhi Karya Tbk	2015	2.77	156.05	2.25	2.90
	2016	1.57	129.06	2.69	1.86
	2017	1.82	140.74	3.83	2.22
	2018	2.14	134.09	3.79	1.90
	2015	-4.75	259.32	0.66	2.50

Kode Perusahaan	Periode	Profitabilitas	Likuiditas	Leverage	Financial Distress
		ROA (%)	CR (%)	DER (X)	Altman Z-Score Modifikasi
ANTM - PT Aneka Tambang Tbk	2016	0.22	244.24	0.63	2.89
	2017	0.45	162.13	0.62	2.34
	2018	2.63	154.19	0.69	2.52
GIAA - PT Garuda Indonesia Tbk	2015	2.36	84.28	2.48	0.08
	2016	0.25	74.52	2.70	0.16
	2017	-5.67	51.34	3.01	0.15
	2018	0.11	55.36	3.80	0.16
INAF - PT Indofarma Tbk	2015	0.43	126.15	1.59	2.11
	2016	-1.26	121.08	1.40	1.80
	2017	-3.03	104.22	1.91	0.75
	2018	-2.27	104.87	1.90	0.85
JSMR - PT Jasa Marga Tbk	2015	3.59	48.16	1.97	0.21
	2016	3.37	69.61	2.27	0.14
	2017	2.64	75.95	3.31	0.13
	2018	2.47	38.01	3.08	-0.89
KRAS - PT Krakatau Steel Tbk	2015	-8.82	61.25	1.07	-0.80
	2016	-4.59	81.45	1.14	0.00
	2017	-2.09	75.02	1.22	-0.19
	2018	-1.80	61.91	1.39	-0.80
PGAS - PT Perusahaan Gas Negara Tbk	2015	6.20	258.13	1.15	2.47
	2016	4.52	260.58	1.16	2.54
	2017	2.35	387.44	0.97	2.84
	2018	4.59	154.16	1.48	2.02
SMBR - PT Semen Baturaja Tbk	2015	10.84	757.27	0.11	14.35
	2016	5.93	286.83	0.40	4.37
	2017	2.90	168.00	0.48	3.30
	2018	1.37	213.44	0.59	2.99
SMGR - PT Semen Indonesia Tbk	2015	11.86	159.70	0.39	6.41
	2016	10.25	127.25	0.45	5.39
	2017	4.17	156.78	0.61	4.53
	2018	6.03	195.15	0.56	5.21
TLKM - PT Telekomunikasi Indonesia Tbk	2015	14.03	135.29	0.78	4.19
	2016	16.24	119.97	0.70	4.33
	2017	16.48	104.82	0.77	4.02
	2018	13.08	93.53	0.76	3.67

Sumber: www.idx.co.id (data diolah, 2020)

Dapat dilihat pada tabel 1.1 klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai Z-score model Altman Modifikasi, dimana jika nilai $Z < 1,1$ maka termasuk perusahaan yang bangkrut, jika nilai Z berada diantara 1,1 dan 2,6

maka termasuk kedalam perusahaan *grey area* yang artinya tidak dapat ditentukan apakah termasuk perusahaan yang sehat atau mengalami kebangkrutan, sedangkan jika nilai $Z > 2,6$ maka termasuk dalam kategori perusahaan yang sehat. Tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat beberapa perusahaan yang mengalami *financial distress* yaitu PT Garuda Indonesia Tbk, PT Jasa Marga Tbk dan PT Krakatau Steel Tbk sedangkan perusahaan lainnya termasuk kedalam kategori sehat dan *grey area*. Dapat dilihat bahwa *return on asset* pada PT Perusahaan Gas Negara Tbk mengalami penurunan dari tahun 2015-2017 namun nilai Z mengalami peningkatan yang artinya tingkat kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin rendah, dimana seharusnya jika terjadi penurunan pada *return on asset* maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya *financial distress* karena semakin rendah *return on asset* menunjukan kinerja keuangan yang kurang baik dimana perusahaan tidak mampu mengoptimalkan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan. Pada tahun 2015-2017 *current ratio* pada PT Jasa Marga Tbk mengalami peningkatan dimana aktiva lancar dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil, namun pada tabel diatas kenaikan *current ratio* diikuti dengan penurunan pada nilai Z . Selain itu pada tahun 2015-2018 terdapat beberapa perusahaan mengalami peningkatan pada *debt equity ratio* namun nilai Z meningkat dimana seharusnya semakin besar tingkat *leverage* maka semakin besar potensi perusahaan mengalami kebangkrutan karena menunjukan bahwa total liabilitas lebih besar dari ekuitas.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ananto, dkk (2017) menunjukan bahwa rasio profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* (ROA) berpengaruh terhadap *financial distress*, namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan

oleh Suprihatin dan Mansur (2016) yang menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian terdahulu lainnya mengenai rasio likuiditas yang dikemukakan oleh Asfali (2019) menyatakan bahwa rasio likuiditas yang diukur oleh *current ratio* (CR) berpengaruh signifikan untuk memprediksi *financial distress*, namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aisyah, dkk (2017) bahwa CR tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan untuk rasio *leverage* yang diukur dengan *debt equity ratio* (DER) Asfali (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, namun hasil ini berbeda dengan penelitian Ginting (2017) yang mengemukakan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan dan tidak konsistennya hasil penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk menguji kembali bagaimana pengaruh rasio keuangan dalam memprediksi *financial distress* dimana hasil dari penelitian ini akan penulis tuangkan dalam skripsi yang berjudul “**Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018)**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan kondisi *financial distress* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.
2. Apakah profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018 berpengaruh secara simultan.
3. Apakah profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018 berpengaruh secara parsial.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memperoleh informasi hasil dari pengaruh profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap *financial distress* terutama pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan kondisi *financial distress* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.

2. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, likuiditas dan leverage terhadap *financial distress* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018 secara simultan.
3. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, likuiditas dan leverage terhadap *financial distress* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018 secara parsial.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan dan informasi pendukung bagi penelitian di bidang ilmu akuntansi khususnya akuntansi keuangan.
2. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan memberikan wawasan kepada pembaca mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap *financial distress*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang positif sebagai bahan evaluasi bagi pengembangan perusahaan dan masukan bagi pihak manajemen dalam menetapkan kebijakan dan memprediksi kondisi *financial distress* melalui analisa rasio keuangan.
2. Bagi investor, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber informasi untuk memberikan acuan pada pengambilan keputusan investasi.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018. Peneliti mengambil data sekunder yang diunduh pada situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Adapun waktu penelitian dilakukan pada bulan Maret 2020 sampai dengan selesai.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut (Fahmi, 2014:2). Menurut Hery (2014:5) laporan keuangan merupakan hasil akhir dari serangkaian proses akuntansi yang telah meliputi tahap pencatatan dan pengikhtisaran data dari transaksi bisnis, pada dasarnya laporan keuangan berfungsi sebagai alat informasi yang dapat menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan yang memberikan gambaran mengenai kondisi kesehatan keuangan perusahaan serta kinerja perusahaan. Kasmir (2019:7) mendefinisikan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Menurut Fahmi (2014:5) tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter. Laporan keuangan dapat digunakan oleh investor, karyawan, pemberi pinjaman, pelanggan, pemasok dan kreditor usaha lainnya. Elliott dan Elliott (2017:161) menjelaskan bahwa laporan keuangan tidak dapat memberikan semua informasi yang dibutuhkan pengguna, pengguna selain investor perlu mempertimbangkan informasi dari sumber lain

seperti kondisi ekonomi secara umum dan harapan, peristiwa politik dan iklim politik, serta pandangan industri dan perusahaan.

Secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun menurut Kasmir (2019:28), yaitu:

a. Neraca

Neraca (*balance sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.

b. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi (*income statement*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian, juga tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu.

c. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.

d. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan kas terdiri dari arus kas masuk (*cash in*) dan arus kas keluar (*cash out*) selama periode tertentu.

e. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan merupakan laporan keuangan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu.

2.1.2 Analisis Laporan Keuangan

Analisis keuangan adalah penggunaan laporan keuangan untuk menganalisis posisi keuangan dan kinerja perusahaan, dan untuk menilai kinerja keuangan masa depan (Subramanyam dan Wild, 2009). Analisis laporan keuangan didefinisikan oleh Kariyoto (2017:21) sebagai suatu proses evaluasi yang dilakukan dengan penuh pertimbangan untuk menentukan target dan prediksi terbaik mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa yang akan datang dengan melakukan evaluasi terhadap posisi keuangan dan hasil aktivitas perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu. Laporan keuangan dapat digunakan oleh pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan, agar laporan keuangan dapat dimengerti dan dipahami oleh berbagai pihak maka perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Menurut Kasmir (2019:66) kelemahan dan kekuatan yang dimiliki oleh suatu perusahaan dapat dilihat dengan melakukan analisis laporan keuangan, dengan mengetahui kelemahan yang dimiliki oleh perusahaan pihak manajemen dapat mengambil tindakan untuk memperbaiki atau menutupi kelemahan tersebut.

Secara umum, tujuan dan manfaat dilakukannya analisis laporan keuangan menurut Hery (2015:114) yaitu :

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik aset, liabilitas, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai selama beberapa periode.

2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang menjadi keunggulan perusahaan.
4. Untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan di masa mendatang, khususnya yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen.
6. Sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis, terutama mengenai hasil yang telah dicapai.

2.1.3 *Financial Distress*

2.1.3.1 Pengertian *Financial Distress*

Financial distress merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangannya serta indikasi awal sebelum terjadinya kebangkrutan. Menurut Plat dan Plat (2002) definisi dari *financial distress* adalah :

“Tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum likuidasi. *Financial distress* dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas.”

Menurut Arifin (2018:189) :

“*Financial distress* merupakan suatu situasi dimana aliran kas operasi sebuah perusahaan tidak cukup untuk memuaskan kewajiban-kewajiban yang sekarang (seperti perdagangan kredit atau pengeluaran bunga) dan perusahaan dipaksa untuk melakukan tindakan korektif. Dalam hal ini *financial distress* dapat dikatakan sebagai kegagalan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban dan juga ketidakmampuan perusahaan untuk menghasilkan aliran kas yang cukup untuk membuat suatu pembayaran yang dibutuhkan sesuai kontrak.”

Menurut Kristanti (2019:3) :

“Kesulitan keuangan merupakan suatu situasi ketika sebuah perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya. Hal ini terjadi sebagai tanda awal sebelum pada akhirnya hal yang paling buruk akan bisa terjadi, yaitu kebangkrutan.”

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *financial distress* merupakan kondisi penurunan keuangan yang diawali oleh kesulitan likuiditas karena perusahaan mengalami kekurangan dana dimana aliran kas operasi atau ketersediaan aset suatu perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban-kewajiban yang sekarang serta merupakan indikasi awal sebelum terjadinya kebangkrutan. Menurut Kristanti (2019:3) *financial distress* tidak hanya merusak sistem keuangan perusahaan tetapi berdampak juga pada organisasi secara keseluruhan, hilangnya sumber keuangan dan sumber daya manusia dapat menyebabkan suatu perusahaan dilikuidasi.

Menurut Brigham dan Gapenski (1996) ada lima tipe kesulitan keuangan, yaitu :

1. Kegagalan Ekonomi

Kondisi ini terjadi ketika pendapatan perusahaan tidak mampu meng-kover sejumlah biaya-biaya, bahkan biaya modalnya.

2. Kegagalan Bisnis

Kegagalan bisnis diartikan sebagai kondisi ketika perusahaan menghentikan operasi bisnisnya sehingga mengakibatkan kerugian bagi pihak kreditur,

3. Insolvensi secara teknis (*equity insolvency*)

Merupakan suatu kondisi perusahaan dimana mereka tidak memiliki kemampuan dalam membayar hutangnya dengan lancar pada saat jatuh tempo (Altman, 1983). Ini merupakan kondisi temporer, dimana biasanya kreditur

akan membantu perusahaan dengan cara melakukan restrukturisasi hutang perusahaan.

4. Insolvensi dalam Kebangkrutan

Ini adalah kondisi ketika nilai pasar aset lebih kecil dibandingkan nilai buku hutang perusahaan (Altman, 1983). Insolvensi dalam kebangkrutan merupakan situasi permanen dan jika tidak diatasi dengan sungguh-sungguh maka akan mengarah pada kondisi likuidasi bisnis.

5. Bangkrut secara Legal

Merupakan situasi bangkrut secara legal yaitu ketika suatu perusahaan telah diajukan tuntutan secara resmi sesuai perundang-undangan yang berlaku.

2.1.3.2 Penyebab *Financial Distress*

Financial distress dapat terjadi pada semua perusahaan, baik perusahaan dengan skala kecil maupun besar. Penyebab kesulitan keuangan bisa beragam, diantaranya kinerja keuangan yang menurun serta masalah etika bisnis yang dapat berujung pada kesulitan keuangan hingga kebangkrutan (Kristanti 2019:3).

Menurut Hery (2017:35) *financial distress* dapat disebabkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal, faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut :

1. Faktor internal

Faktor internal penyebab *financial distress* merupakan faktor yang timbul dari dalam perusahaan, yang biasanya bersifat mikro. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Kredit yang diberikan kepada pelanggan terlalu besar.
- b. Lemahnya kualifikasi sumber daya manusia.

- c. Kekurangan modal kerja.
 - d. Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan.
2. Faktor eksternal
- Faktor eksternal penyebab *financial distress* merupakan faktor yang timbul dari luar perusahaan yang biasanya bersifat makro. Faktor eksternal dapat berupa :
- a. Persaingan bisnis yang ketat.
 - b. Berkurangnya permintaan terhadap produk atau jasa yang dihasilkan.
 - c. Turunnya harga jual secara terus menerus.
 - d. Kecelakaan atau bencana alam yang menimpa dan merugikan perusahaan sehingga mempengaruhi jalannya aktivitas perusahaan.

2.1.3.3 Cara Mengatasi *Financial Distress*

Menurut Arifin (2018:190) perusahaan dapat mengatasi *financial distress* dengan beberapa cara, antara lain :

1. Menjual aktiva yang utama.
2. Merger dengan perusahaan yang lain.
3. Mengurangi pengeluaran modal dan penelitian dan pengembangan.
4. Menerbitkan surat berharga yang baru.
5. Negosiasi dengan bank dan para kreditor yang lain.
6. Perubahan utang menjadi piutang.

Financial distress dapat diatasi dengan melakukan perbaikan kinerja perusahaan baik dalam skala kecil maupun skala besar, salah satu cara untuk menyelesaikan masalah kesulitan keuangan yaitu dengan melakukan restrukturisasi. Kristanti (2019:41) menjelaskan bahwa dengan melakukan restrukturisasi

perusahaan memiliki kesempatan untuk bertahan dan kembali pada kondisi sehat secara finansial, salah satu cara yang harus dilakukan yaitu mengganti hutang yang bermasalah dengan sejumlah sekuritas perusahaan dan melakukan pengurangan hutang dengan cara melakukan merger atau menambah modal perusahaan untuk menghentikan turunnya nilai perusahaan.

2.1.3.5 Prediksi *Financial Distress*

Prediksi financial distress dapat dilakukan dengan melakukan analisis laporan keuangan untuk memprediksi kinerja keuangan perusahaan di masa yang akan datang. Pada penelitian ini prediksi financial distress diukur dengan metode Altman Z-score yang merupakan metode analisis diskriminan multivariat (*Multiple Discriminant Analysis*). Menurut Altman dan Hotchkiss (2006:239) MDA adalah teknik statistik yang digunakan untuk mengklasifikasikan pengamatan menjadi salah satu dari beberapa pengelompokan secara teoritis tergantung pada individu pengamatan karakteristik. Pendekatan MDA dapat mengkombinasikan berbagai rasio menjadi suatu model prediksi yang dapat digunakan oleh seluruh perusahaan dalam berbagai ukuran. Pada tahun 1968 Altman memperkenalkan model Z-score yang pertama yang ditujukan untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan publik manufaktur, pada tahun 1984 Altman merevisi modelnya menjadi sebuah model yang dapat digunakan oleh perusahaan manufaktur publik dan swasta (*private*) yang dikenal dengan Model Altman Revisi, kemudian yang terakhir pada tahun 1995 Altman memodifikasi modelnya menjadi Model Altman Modifikasi yang dapat diterapkan pada semua perusahaan dalam memprediksi *financial distress* baik perusahaan manufaktur, non manufaktur dan perusahaan penerbit obligasi.

Dengan demikian, penelitian ini menggunakan Model Altman Modifikasi sebagai indikator untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun formula yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Z = 6,56X_1 + 3,26 X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan :

Z = *bankruptcy index*

X_1 = *working capital / total asset*

X_2 = *retained earnings / total asset*

X_3 = *earning before interest and tax / total asset*

X_4 = *book value of equity / book value of total debt*

Dengan klasifikasi sebagai berikut :

1. Apabila nilai $Z < 1,1$ maka termasuk kategori perusahaan yang bangkrut.
2. Apabila nilai Z berada diantara 1,1 dan 2,6 maka perusahaan termasuk kedalam *grey area* yang artinya tidak dapat ditentukan apakah termasuk perusahaan yang sehat atau mengalami kebangkrutan.
3. Apabila nilai $Z > 2,6$ maka termasuk dalam kategori perusahaan yang sehat.

2.1.4 Rasio Keuangan

2.1.4.1 Pengertian Rasio Keuangan

Dalam menganalisa kinerja suatu perusahaan dapat dilakukan analisis rasio keuangan untuk memperoleh gambaran kinerja keuangan suatu perusahaan di masa lalu, masa sekarang dan di masa yang akan datang. Hery (2015:138) menjelaskan

bahwa rasio keuangan menunjukkan hubungan perbandingan antara pos-pos laporan keuangan secara sistematis, pos-pos yang dibandingkan harus mengarah pada hubungan ekonomis yang penting agar hasil perhitungan rasio dapat diinterpretasikan. Menurut Hartono (2018:8) rasio keuangan merupakan salah satu alat ukur yang digunakan dalam melakukan analisa pada laporan keuangan yang dapat menjelaskan hubungan antara dua macam data finansial. Kasmir (2019:104) menjelaskan bahwa rasio keuangan merupakan suatu aktivitas menggunakan angka-angka dalam laporan keuangan dengan cara membagi suatu angka dengan angka lainnya, yaitu dengan membandingkan antar komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan dalam satu periode atau beberapa periode.

Sugiono dan Untung (2016:53) menjelaskan bahwa analisa rasio adalah suatu angka yang menunjukkan hubungan antara unsur-unsur dalam laporan keuangan. Berdasarkan sumber datanya, dari mana rasio itu dibuat maka rasio-rasio dapat dibedakan menjadi :

1. Rasio-rasio neraca (*balance sheet ratio*), yaitu rasio-rasio yang datanya berasal dari pos-pos yang ada di neraca.
2. Rasio-rasio laba rugi (*income statement ratio*), yaitu rasio-rasio yang datanya berasal pos-pos rugi laba.
3. Rasio-rasio antar laporan (*inter statement ratio*), adalah gabungan dari pos-pos yang terdapat di neraca dan rugi laba.

2.1.4.2 Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Adapun manfaat yang bisa diambil dengan dipergunakannya rasio keuangan menurut Fahmi (2014:109), yaitu:

- a. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
- b. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
- c. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.
- d. Analisis keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.
- e. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.

2.1.4.3 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Kinerja suatu perusahaan dapat diukur dengan menggunakan analisis rasio keuangan untuk meninjau kondisi perusahaan terkait permasalahan operasional maupun kondisi keuangan serta sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Adapun bagi investor analisis rasio keuangan dapat digunakan sebagai alat ukur untuk melihat gambaran kondisi ekonomi suatu perusahaan dari suatu periode ke periode berikutnya. Menurut Fahmi (2014:116), bagi investor ada tiga rasio keuangan yang paling dominan yang dijadikan rujukan untuk melihat kondisi kinerja suatu perusahaan, yaitu:

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan dalam kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini penting karena kegagalan dalam membayar kewajiban dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Rasio ini mengukur pada kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya (hutang yang dimaksud disini adalah kewajiban perusahaan).

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola utangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali utangnya. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban dalam jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan total asetnya. Namun harus dipahami bahwa bukan berarti perusahaan yang insolvel namun likuid tapi tidak bisa menjalankan aktivitasnya. Karena dengan kemampuan likuiditas yang dimilikinya sangat memungkinkan perusahaan tersebut untuk bisa mengembalikan hutangnya dengan cepat dan tepat.

3. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah bermanfaat untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan didalam menghasilkan keuntungan. Investor yang potensial akan menganalisis dengan cermat kelancaran sebuah perusahaan dan kemampuannya untuk mendapatkan keuntungan (*profitabilitas*), karena mereka mengharapkan

dividen dan harga pasar dari sahamnya. Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan.

2.1.5 Profitabilitas

2.1.5.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas dapat dianggap sebagai kombinasi dari banyak rasio lainnya yang lebih spesifik untuk menunjukkan gambaran yang lebih lengkap tentang kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (Rist dan Pizzica, 2015:4). Menurut Ananto, dkk (2017) rasio profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, dimana seberapa baik kinerja perusahaan dapat dilihat berdasarkan laba, profitabilitas mencakup seluruh pendapatan dan biaya yang digunakan oleh perusahaan serta mengukur seberapa besar penggunaan aktiva dan pasiva dalam suatu periode. Kristanti (2019:20) mendefinisikan bahwa profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan.

2.1.5.2 Ukuran Rasio Profitabilitas

Perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan, penggunaan rasio profitabilitas dapat membantu pihak manajemen dalam menilai kondisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Profitabilitas dapat diukur melalui beberapa indikator menurut Kasmir (2019:201) yaitu sebagai berikut :

- a. *Profit Margin (Profit Margin on Sales)*
- b. *Return on Invesrmen(ROI) / Return on Asset (ROA)*
- c. *Return on Equity (ROE)*

d. Laba per lembar saham

Pada penelitian ini profitabilitas diproksikan dengan menggunakan ROA dimana menurut Aisyah, dkk (2017) *return on asset* merupakan suatu indikator keuangan yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan penggunaan aset perusahaan. Semakin tinggi rasio profitabilitas maka menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (Fahmi, 2014:135). Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung *return on asset* menurut Ananto, dkk (2017) yaitu :

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Asset}}$$

2.1.6 Likuiditas

2.1.6.1 Pengertian Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan jangka pendek suatu entitas untuk membayar kewajiban yang jatuh tempo dan untuk memenuhi kebutuh uang tunai yang tidak terduga (Carlon, 2015:559). Menurut Rist dan Pizzica (2015:3) rasio likuiditas dapat digunakan untuk melihat apakah suatu perusahaan berada dalam kesulitan dan mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam melakukan pembayaran pinjaman atau membayar pemasok, serta menilai kemampuan perusahaan untuk mengambil lebih banyak hutang, untuk mengeksplorasi cara baru untuk pertumbuhan melalui inovasi atau akuisisi. Hanafi dan Halim (2016:74) menjelaskan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut Kasmir (2019:128) ketidakmampuan perusahaan dalam

memenuhi kewajiban jangka pendeknya disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya perusahaan tidak memiliki dana sama sekali atau bisa saja ketika jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana yang cukup secara tunai sehingga harus menunggu beberapa waktu untuk mencairkan atau menjual aktiva lainnya. Apabila suatu perusahaan memiliki likuiditas yang rendah maka besar kemungkinan perusahaan dapat dipailitkan karena tidak dapat membayar utangnya.

2.1.6.2 Ukuran Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menurut Fahmi (2014:121) secara umum ada 2 (dua) yaitu *current ratio* dan *quick ratio (acid test ratio)*. Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas yaitu *current ratio*. *Current ratio* merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva lancar untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Hanafi dan Halim, 2016:75). Secara luas alasan rasio lancar digunakan sebagai ukuran likuiditas adalah untuk mengukur kemampuan memenuhi kewajiban lancar, penyangga kerugian dan cadangan dana lancar (Fahmi, 2014:121). Rendahnya rasio lancar menunjukkan bahwa perusahaan tidak memiliki modal yang cukup untuk membayar utang, tetapi tingginya rasio lancar belum tentu menunjukkan bahwa kinerja perusahaan sedang baik, tingginya rasio lancar dapat saja terjadi karena penggunaan kas yang kurang efektif. Rasio lancar dengan standar 200% (2:1) dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan (Kasmir, 2019:135).

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung *current ratio* menurut Asfali (2019) yaitu:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

2.1.7 Leverage

2.1.7.1 Pengertian Leverage

Rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang (Fahmi, 2014:127). Menurut Sugiono dan Untung (2016:59) rasio *leverage* bertujuan untuk menganalisa pembelanjaan yang dilakukan berupa komposisi hutang dan modal serta kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dan beban tetap lainnya. Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, perusahaan memiliki kebutuhan terutama kebutuhan dana. Dana diperlukan untuk menutupi biaya-biaya operasional yang digunakan perusahaan. Perhitungan rasio *leverage* diperlukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban perusahaan baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Rasio *leverage* didefinisikan oleh Kasmir (2019:153) sebagai rasio yang memberikan gambaran seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva, serta mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

2.1.7.2 Ukuran Rasio Leverage

Menurut Fahmi (2014:127) indikator untuk mengukur rasio *leverage* secara umum ada (delapan), yaitu:

- a. *Debt to Total Asset*
- b. *Debt to Equity Ratio*
- c. *Times Interest Earned*
- d. *Cash Flow Coverage*
- e. *Long-Term Debt to Total Capitalization*
- f. *Fixed Charge Coverage*
- g. *Cash Flow Adequacy*

Pada penelitian ini *leverage* diukur dengan *debt to equity ratio* dimana menurut Darminto (2011:89) *debt to equity ratio* merupakan suatu rasio yang memberikan gambaran seberapa besar tingkat risiko tak tertagihnya suatu hutang berdasarkan struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Rist dan Pizzica (2015:67) perusahaan dengan jumlah hutang yang besar akan memiliki *debt to equity ratio* yang sangat tinggi, sedangkan perusahaan dengan jumlah hutang yang kecil akan memiliki *debt to equity ratio* yang rendah. Semakin tinggi rasio *leverage* menunjukkan bahwa sebagian besar kegiatan operasional perusahaan dibiayai oleh utang atau pinjaman dari pihak lain.

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung *debt to equity ratio* menurut Ginting (2017) yaitu:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

2.1.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu sebagai bahan pertimbangan dan kajian. Penelitian mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas dan *leverage* telah banyak dilakukan dengan hasil yang berbeda-beda, adapun penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini dikemukakan pada tabel 2.1 :

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti Terdahulu	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Rangga Putra Ananto, Rasyidah Mustika dan Desi Handayani Jurnal Ekonomi & Bisnis Dharma Andalas Volume 19 No 1, Januari 2017: 92-105 ISSN: 2527-3469	Pengaruh <i>Good Corporate Governace (GCG)</i> , <i>Leverage</i> , Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015.	Jenis penelitian : Kuantitatif Metode analisis : Analisis regresi linear berganda Variabel : <i>Leverage</i> , profitabilitas, <i>financial distress</i>	Populasi : Perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEI priode 2011-2015 Sampel : Sebanyak 22 perusahaan barang konsumsi Variabel lain: <i>Good Corporate Governace (GCG)</i> , ukuran perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>leverage</i> dan profitabilitas berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris independen, ukuran komite audit dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
2	Nakhar Nur Aisyah, Farida Titik Kristanti dan Djusnimar Zultilisna	Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas	Jenis penelitian : Kuantitatif Teknik pengambilan sampel :	Populasi : Perusahaan sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI periode 2011-	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa secara simultan variabel rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas,

No	Peneliti Terdahulu	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
	e-Proceeding of Management : Vol.4, No.1 April 2017 Page 411 ISSN: 2355-9357	dan Rasio <i>Leverage</i> terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015).	<i>Purposive sampling</i> Variabel : Rasio likuiditas, profitabilitas, <i>leverage</i> , <i>financial distress</i>	2015 Sampel : Sebanyak 12 perusahaan sektor tekstil dan garmen Metode analisis : Analisis regresi logistik Variabel lain: Rasio aktivitas	dan rasio <i>leverage</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . Secara parsial variabel likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan variabel rasio profitabilitas berpengaruh negatif secara signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
3.	Ni Luh Made Ayu Widhiari dan Ni K. Lely Aryani Merkusiwati E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 11.2 (2015): 456-469 ISSN: 2302-8556	Pengaruh Rasio Likuiditas, <i>Leverage</i> , <i>Operating Capacity</i> , dan <i>Sales Growth</i> terhadap <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013.	Jenis penelitian : Kuantitatif Teknik pengambilan sampel : <i>Purposive sampling</i> Variabel : Rasio likuiditas, <i>leverage</i> , <i>financial distress</i>	Populasi : Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2013 Sampel : Sebanyak 38 perusahaan manufaktur Metode analisis : Analisis regresi logistik Variabel lain: <i>Operating capacity</i> , <i>sales growth</i>	Hasil analisis dari penelitian ini menyatakan bahwa rasio likuiditas, <i>operating capacity</i> dan <i>sales growth</i> mampu mempengaruhi <i>financial distress</i> pada perusahaan manufaktur dengan arah negatif. Sedangkan rasio <i>leverage</i> tidak mampu mempengaruhi kemungkinan <i>financial distress</i> .
4	I Gusti Agung Ayu Pritha	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> ,	Jenis penelitian : Kuantitatif	Populasi : PT Bakrieland Development	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

No	Peneliti Terdahulu	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
	<p>Cinanta dan Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati</p> <p>E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 10.3(2015)</p> <p>ISSN: 2302-8556</p>	<p><i>Financial Indicators</i> dan Ukuran Perusahaan pada <i>Financial Distress</i></p>	<p>Teknik pengambilan sampel : <i>Purposive sampling</i></p> <p>Variabel : Rasio keuangan, <i>financial distress</i>.</p>	<p>Tbk</p> <p>Sampel : Sebanyak 37 sampel yang diambil dalam kurun waktu 3 tahun</p> <p>Metode analisis : Analisis regresi logistik</p> <p>Variabel lain: Ukuran perusahaan</p>	<p>kepemilikan institusional dan likuiditas berpengaruh pada <i>financial distress</i>. Sedangkan kepemilikan manajerial, proporsi komisaris independen, jumlah dewan direksi, <i>leverage</i> dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada kesulitan keuangan.</p>
5	<p>Imam Asfali</p> <p>Jurnal Ekonomi dan Manajemen, Volume 20, No. 2 Juni 2019 : 56-66</p> <p>ISSN: 2614-4212</p>	<p>Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i>, Aktivitas, Pertumbuhan Penjualan Terhadap Financial Distress Perusahaan Kimia di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017.</p>	<p>Jenis penelitian : Kuantitatif</p> <p>Metode analisis : Analisis regresi linear berganda</p> <p>Variabel : Profitabilitas, likuiditas, <i>leverage</i>, <i>financial distress</i></p>	<p>Populasi : Perusahaan manufaktur sektor kimia yang terdaftar di BEI periode 2015-2017.</p> <p>Sampel : Sebanyak 8 perusahaan sektor kimia</p> <p>Variabel lain: Rasio aktivitas, <i>sales growth</i></p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan return on asset (ROA), current ratio, debt to asset ratio, aktivitas dan pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap financial distress, secara parsial current ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur sub sektor kimia terbuka di Bursa Efek Indonesia.</p>

No	Peneliti Terdahulu	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
6	Neneng Sri Suprihatin dan H. Moch. Mansur Jurnal Akuntansi. Vol. 3. No.1 Januari 2016: 1-17 ISSN: 2339-2436	Pengaruh Rasio Keuangan dan Reputasi <i>Underwriter</i> terhadap <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2005-2008.	Jenis penelitian : Kuantitatif Variabel: Rasio Keuangan	Metode analisis : Analisis regresi logistik Populasi : Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2005-2008. Variabel lain: Reputasi <i>Underwriter</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio keuangan dan reputasi <i>underwriter</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> baik secara simultan maupun parsial.
7	Mitha Christina Ginting Jurnal Manajemen Vol 3. No.2, p.37-44 (2017) ISSN: 2301-6256	Pengaruh <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) Terhadap <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan <i>Property & Real Estate</i> di Bursa Efek Indonesia	Jenis penelitian: Kuantitatif Metode analisis: Analisis regresi linear berganda Teknik pengambilan sampel : <i>Purposive sampling</i> Variabel: <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) dan <i>Financial Distress</i>	Populasi: Perusahaan <i>Property & Real Estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015 Sampel : Sebanyak 34 perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>current ratio</i> dan <i>debt to equity ratio</i> secara simultan berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Secara parsial, <i>current ratio</i> maupun <i>debt to equity ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> .

Sumber : Data diolah penulis, 2020

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka konseptual akan menjelaskan secara teoritis hubungan antara variable independen dan variable dependen.

2.2.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Financial Distress

Profitabilitas merupakan rasio yang dapat mengukur kinerja suatu perusahaan dalam menghasilkan laba, perusahaan dengan rasio profitabilitas tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik sehingga semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah rasio profitabilitas menunjukkan kurang produktifnya penggunaan aset dalam menghasilkan laba sehingga semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ananto, dkk (2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas yang diproksikan oleh *return on asset* (ROA) berpengaruh terhadap *financial distress*.

2.2.2 Pengaruh Likuiditas terhadap Financial Distress

Likuiditas pada umumnya diukur berdasarkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva lancar untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Menurut Asfali (2019), ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya merupakan indikasi awal dari *financial distress*, terjadinya *insolvency* dalam permasalahan kategori solvabilitas berawal dari kesulitan likuiditas. Apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban lancarnya, maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Sebaliknya ketika

perusahaan mampu memenuhi kewajiban lancarnya menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam keadaan sehat dan baik sehingga semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk mengalami *financial distress*.

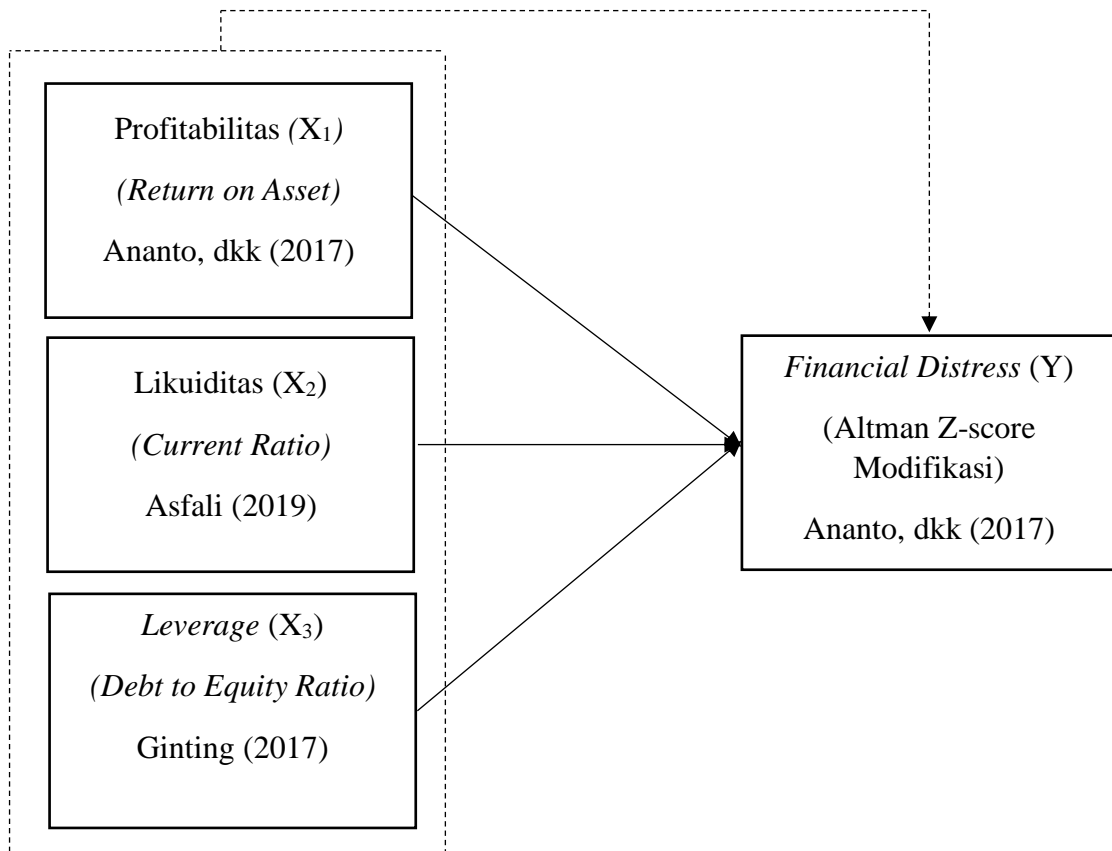
Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Asfali (2019) menunjukkan bahwa likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

2.2.3 Pengaruh Leverage terhadap Financial Distress

Leverage dinilai berdasarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya secara tepat waktu. Rasio *leverage* digunakan untuk mengetahui bagaimana perusahaan mendanai kegiatan usahanya apakah lebih banyak menggunakan hutang atau modal sendiri (Asfali, 2019). Apabila suatu perusahaan lebih banyak menggunakan hutang, maka perusahaan akan terjebak dalam tingkat hutang yang tinggi sehingga besar kemungkinan risiko terjadinya kesulitan pembayaran di masa yang akan datang.

Perusahaan dengan tingkat rasio *leverage* yang tinggi menunjukkan semakin besar potensi perusahaan mengalami *financial distress*. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah rasio *leverage* maka semakin rendah pula potensi perusahaan mengalami *financial distress*. Hal ini didukung oleh penelitian Asfali (2019) yang menyatakan bahwa *leverage* yang diproksikan dengan *debt equity ratio* (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka penelitian ini dapat membangun paradigma penelitian sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Paradigma Penelitian

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2017:63). Berdasarkan teori dan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini memiliki hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Profitabilitas, likuiditas dan *leverage* berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress*.

H2 : Profitabilitas, likuiditas dan *leverage* berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress*.

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sesuatu yang dikenai penelitian atau sesuatu yang diteliti. Dalam penelitian kuantitatif, objek penelitian adalah variabel yang diteliti (Anshori dan Iswati, 2017:114). Dimana dalam objek penelitian terdapat masalah yang akan dijadikan bahan penelitian untuk dicari pemecahan masalahnya.

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan objek penelitian. Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah profitabilitas (X1), likuiditas (X2), *leverage* (X3) dan *financial distress* (Y) pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018. Dalam meneliti objek tersebut peneliti melakukan studi kepustakaan dan studi dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian.

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Metode yang digunakan

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2017:2). Dengan metode penelitian, peneliti bermaksud untuk memperoleh data empiris yang menunjang penyusunan penelitian dengan mengumpulkan data dan mengamati aspek-aspek yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian yang menggunakan metode kuantitatif. Adapun pengertian metode kuantitatif menurut Hermawan (2019:16)

adalah suatu metode penelitian yang bersifat induktif, objektif, dan ilmiah dimana data yang diperoleh berupa angka-angka (*score*, nilai) atau pernyataan-pernyataan yang dinilai dan dianalisis dengan analisis statistik.

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan verifikatif. Hal ini dilakukan untuk mendeskripsikan serta mengetahui hubungan antar variabel yang diteliti dengan melakukan pengujian melalui suatu perhitungan statistik. Menurut Sugiyono (2017:147) :

“Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.”

Adapun pengertian penelitian verifikatif menurut Tualeka (2019:5) adalah penelitian yang menguji kebenaran suatu objek dari ilmu pengetahuan yang telah ada. Pada penelitian ini metode verifikatif digunakan untuk menguji teori dengan pengujian suatu hipotesis apakah diterima atau ditolak.

3.2.2 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017:38). Operasionalisasi variabel digunakan untuk menentukan konsep suatu variabel, indikator serta skala dari setiap variabel yang digunakan. Dalam penelitian ini terdapat empat variabel, diantaranya tiga variabel independen dan satu variabel dependen, sebagai berikut :

1. Variabel Independen (Variabel Bebas)

Menurut Sugiyono (2017:39) variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Sehingga variabel independen dapat dikatakan sebagai variabel yang mempengaruhi. Variabel independen (X) dalam penelitian ini terdiri dari profitabilitas (X_1), likuiditas (X_2) dan *leverage* (X_3).

2. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Menurut Sugiyono (2017:39) variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen (Y) yaitu *financial distress* (Y).

Adapun operasionalisasi variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. 1 Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
Profitabilitas (X_1)	Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba, dimana laba merupakan salah satu indikator seberapa baik kinerja perusahaan. (Ananto dkk, 2017)	<i>Return On Asset</i> Rumus : $\frac{\text{Earning After Interest and Tax} \times 100\%}{\text{Total Asset}}$	Rasio

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
Likuiditas (X ₂)	Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. (Asfali, 2019)	<i>Current Ratio</i> Rumus : $\frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$	Rasio
<i>Leverage</i> (X ₃)	Rasio yang mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang dipinjam dari kreditur. (Ginting, 2017)	<i>Debt to Equity Ratio</i> Rumus : $\frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$	Rasio
<i>Financial Distress</i> (Y)	Kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis dan terjadi sebelum kebangkrutan. (Ananto dkk, 2017)	Model Altman Z-score Modifikasi Rumus : $Z = 6,56X_1 + 3,26 X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$	Rasio

Sumber : Data diolah penulis, 2020

3.2.3 Populasi dan Teknik Penentuan Sampel

3.2.3.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:215) populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Adapun populasi dalam penelitian yaitu perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018 sebanyak 20 perusahaan.

Tabel 3. 2 Daftar Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	ADHI	PT Adhi Karya Tbk
2	ANTM	PT Aneka Tambang Tbk
3	BBNI	PT Bank Negara Indonesia Tbk
4	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia Tbk
5	BBTN	PT Bank Tabungan Negara Tbk
6	BMRI	PT Bank Mandiri Tbk
7	GGIA	PT Garuda Indonesia Tbk
8	INAF	PT Indofarma Tbk
9	JSMR	PT Jasa Marga Tbk
10	KAEF	PT Kimia Farma Tbk
11	KRAS	PT Krakatau Steel Tbk
12	PGAS	PT Perusahaan Gas Negara Tbk
13	PTBA	PT Bukit Asam Tbk
14	PTPP	PT Pembangunan Perumahan Tbk
15	SMBR	PT Semen Baturaja Tbk
16	SMGR	PT Semen Indonesia Tbk
17	TINS	PT Timah Tbk
18	TLKM	PT Telekomunikasi Indonesia Tbk

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan
19	WIKA	PT Wijaya Karya Tbk
20	WSKT	PT Waskita Karya Tbk

Sumber: www.sahamok.com, 2020

3.2.3.2 Teknik Penentuan Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2017:81). Dapat disimpulkan bahwa sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki kualitas dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik *purposive sampling* yang merupakan bagian dari kategori *non-probability sampling*. Menurut Sugiyono (2017:218) *non-probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik *purposive sampling* dipilih karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan penelitian ini. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017:218). Oleh karena itu, dalam pemilihan sampel penulis menetapkan kriteria-kriteria tertentu dengan berbagai pertimbangan. Adapun kriteria perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2015-2018.

3. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dan data yang memadai yang dibutuhkan oleh penelitian ini.
4. Perusahaan yang setidaknya mengalami penurunan laba selama 1 tahun.

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel yang telah ditetapkan, jumlah sampel yang telah dipilih dapat dilihat pada tabel 3.3 sebagai berikut :

Tabel 3. 3 Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah Sampel
1	Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018	20
2	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2015-2018	(0)
3	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan dan data yang memadai yang dibutuhkan oleh penelitian ini	(4)
4	Perusahaan yang mengalami kenaikan laba selama setiap tahun	(6)
Total perusahaan yang menjadi sampel penelitian		10
Tahun pengamatan sampel		4
Jumlah sampel selama periode pengamatan		40

Sumber : Data diolah penulis, 2020

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, maka terdapat 10 perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015 sampai dengan 2018 yang dijadikan sampel. Adapun perusahaan yang menjadi sampel penelitian dapat dilihat pada tabel 3.4 :

Tabel 3. 4 Sampel Penelitian

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	ADHI	PT Adhi Karya Tbk
2	ANTM	PT Aneka Tambang Tbk
3	GGIA	PT Garuda Indonesia Tbk
4	INAF	PT Indofarma Tbk
5	JSMR	PT Jasa Marga Tbk
6	KRAS	PT Krakatau Steel Tbk
7	PGAS	PT Perusahaan Gas Negara Tbk
8	SMBR	PT Semen Baturaja Tbk
9	SMGR	PT Semen Indonesia Tbk
10	TLKM	PT Telekomunikasi Indonesia Tbk

Sumber : Data diolah penulis, 2020

3.2.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, sumber dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan yang diunduh pada situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id.

Pada umumnya data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara berupa bukti, catatan atau laporan historis.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dalam penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2017:224). Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengumpulan data merupakan suatu teknik yang digunakan oleh peneliti dalam mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan) *interview* (wawancara) kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan ke empatnya (Sugiyono, 2017:225). Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

a. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang terkait dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2017:291). Studi kepustakaan dilakukan dengan mempelajari buku-buku maupun jurnal penelitian terdahulu sebagai referensi guna memperoleh informasi, teori dan konsep yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

b. Studi Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2017:240). Studi dokumentasi pada penelitian ini merupakan suatu proses pengumpulan data berupa laporan keuangan tahunan perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018 yang diunduh melalui situs resmi www.idx.co.id.

3.2.5 Rancangan Pengujian Hipotesis

3.2.5.1 Analisis Data

Menurut Sugiyono (2017:147) analisis data adalah :

“Kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dari analisis data adalah mengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.”

Analisis data dilakukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan data yang telah terkumpul, agar mudah dibaca dan dipahami data tersebut diolah menjadi bentuk yang lebih sederhana dengan melakukan penyusunan data ke dalam bentuk tabel. Pada penelitian ini data diolah dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*).

3.2.5.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2017:147). Dalam penelitian ini, statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan *financial distress*. Pengukuran yang digunakan yaitu nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata dan standar deviasi.

3.2.5.3 Uji Asumsi Klasik

Uji hipotesis dengan model analisis regresi berganda dapat dilakukan apabila asumsi klasik telah terpenuhi. Untuk menguji kelayakan model regresi yang

digunakan maka uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2018:161). Model regresi yang baik adalah yang berdistribusi normal. Menurut Ghozali (2018:166) uji normalitas pada penelitian dapat dilakukan dengan menggunakan uji statistik *non-parametrik Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Dasar pengambilan keputusan dalam uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05 maka data penelitian berdistribusi normal.
- b. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05 maka data penelitian tidak berdistribusi normal.

2. Uji Multikolonieritas

Menurut Ghozali (2018:107) uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Jika terjadi korelasi, maka terdapat masalah yang harus diatasi karena pada model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi. Pengujian multikolonieritas dilakukan dengan cara melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang tidak dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Nilai *cutoff* yang dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance* < 0,10 atau sama dengan nilai VIF > 10, sehingga jika nilai *tolerance* > 0,10 dan

nilai $VIF < 10$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Ghozali (2018:137) menjelaskan bahwa uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas yang artinya *variance* dari residual pengamatan satu ke pengamatan lain tetap atau dalam kata lain dalam model regresi tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di-*studentized*. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika ada pola yang tidak jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Menurut Santoso (2019:205) uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi sehingga

perlu tindakan agar tidak terjadi autokorelasi. Untuk mendeteksi autokorelasi dapat dilakukan uji statistik dengan Uji *Durbin-Waston* (*DW test*). Menurut Santoso (2019:207) pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut :

- a. Jika angka D-W < -2 berarti ada autokorelasi positif.
- b. Jika angka D-W diantara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi.
- c. Jika angka D-W > 2 berarti ada autokorelasi negatif.

3.2.5.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Sugiyono (2014:270) analisis regresi linier berganda didasarkan pada hubungan antara variabel independen dengan satu variabel dependen baik secara simultan maupun parsial. Untuk mencari pengaruh dari dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen, metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda karena dalam penelitian ini terdapat tiga variabel independen dan satu variabel dependen yaitu profitabilitas (X_1), likuiditas (X_2), *leverage* (X_3) dan *financial distress* (Y). Adapun rumus persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Keterangan :

Y = Variabel dependen (nilai yang diprediksikan)

X = Nilai dari variabel independen

a = Konstanta (nilai Y apabila $b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 = 0$)

b = Koefisien regresi (nilai peningkatan atau penurunan)

3.2.5.5 Analisis Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi

Uji korelasi (R) berguna untuk menentukan suatu besaran yang menyatakan bagaimana kuat hubungan suatu variabel dengan variabel lain. Jika tidak mempersoalkan apakah suatu variabel tertentu tergantung kepada variabel lain (Umar, 2014:129). Adapun pedoman untuk mengetahui kekuatan hubungan antar variabel adalah sebagai berikut :

Tabel 3. 5 Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono (2017:184)

Uji koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai yang mendekati satu menunjukkan bahwa variabel-variabel independen telah memberikan hamper semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai koefisien determinasi kecil menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas (Ghozali, 2018:97). Adapun rumus koefisien determinasi adalah sebagai berikut :

$$Kd = R^2 \times 100 \%$$

Keterangan :

Kd = Koefisien determinasi

R = Koefisien korelasi

3.2.5.6 Uji Hipotesis Simultan (Uji F)

Uji statistik F bertujuan untuk menguji apakah semua variabel independen dalam penelitian berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis untuk profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap *financial distress* dilakukan dengan menggunakan uji statistik F dengan tingkat signifikansi 5% (0,05). Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis alternatif diterima, artinya secara simultan terdapat pengaruh signifikan antara semua variabel independen terhadap variabel dependen. Selain itu, kriteria pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan F hitung dengan F tabel. Adapun langkah pengambilan keputusan menurut Ghozali (2018:98) adalah sebagai berikut :

1. Menentukan hipotesis

$H_0 : \beta_i = 0$: Secara simultan tidak terdapat pengaruh antara profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap *financial distress*.

$H_a : \beta_i \neq 0$: Secara simultan terdapat pengaruh antara profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap *financial distress*.

2. Kriteria Pengambilan Keputusan

- a. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya secara simultan variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

- b. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya secara simultan variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

3.2.5.7 Uji Hipotesis Parsial (Uji t)

Pengujian hipotesis untuk masing-masing variabel yaitu profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap *financial distress* menggunakan uji statistik t (parsial) dengan tingkat signifikansi 5% (0,05). Menurut Ghozali (2018:98) uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Adapun langkah dalam menentukan uji t adalah :

1. Menentukan hipotesis

a. Profitabilitas

$H_0 : \beta_i = 0$: Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

$H_a : \beta_i \neq 0$: Profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*.

b. Likuiditas

$H_0 : \beta_i = 0$: Likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

$H_a : \beta_i \neq 0$: Likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*.

c. Leverage

$H_0 : \beta_i = 0$: *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

$H_a : \beta_i \neq 0$: *Leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*.

2. Kriteria Pengambilan Keputusan

a. Jika nilai signifikan $> 0,05$, maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan)

b. Jika nilai signifikan $< 0,05$, maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan)

- c. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya secara parsial variabel independen tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.
- d. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya secara parsial variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian dan Pembahasan Gambaran Profitabilitas, Likuiditas, Leverage dan Kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018

Hasil penelitian ini akan menjelaskan dan memaparkan hasil analisis dari pengolahan data yang telah dikumpulkan oleh penulis. Analisis yang dilakukan bertujuan untuk memberikan gambaran serta menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018.

4.1.1 Gambaran Profitabilitas pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018

Profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Selain itu, rasio profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan berdasarkan laba yang dihasilkan dan pendapatan investasi (Kasmir, 2019:198). Pada penelitian ini profitabilitas diproksikan dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA). Menurut Aisyah, dkk (2017) ROA merupakan merupakan suatu indikator keuangan yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan penggunaan aset perusahaan. Semakin tinggi rasio profitabilitas maka semakin baik efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Untuk

mengetahui perkembangan profitabilitas perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. 1 Profitabilitas pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018

No	Kode Emiten	Profitabilitas, ROA (%)				Rata-rata
		2015	2016	2017	2018	
1	ADHI	2.77	1.57	1.82	2.14	2.08
2	ANTM	-4.75	0.22	0.45	2.63	-0.36
3	GGIA	2.36	0.25	-5.67	0.11	-0.74
4	INAF	0.43	-1.26	-3.03	-2.27	-1.53
5	JSMR	3.59	3.37	2.64	2.47	3.02
6	KRAS	-8.82	-4.59	-2.09	-1.80	-4.33
7	PGAS	6.20	4.52	2.35	4.59	4.42
8	SMBR	10.84	5.93	2.90	1.37	5.26
9	SMGR	11.86	10.25	4.17	6.03	8.08
10	TLKM	14.03	16.24	16.48	13.08	14.96
Rata-rata		3.85	3.65	2.00	2.83	3.08
Nilai tertinggi		14.03	16.24	16.48	13.08	14.96
Nilai terendah		-8.82	-4.59	-5.67	-2.27	-4.33
Standar deviasi						5,54

Sumber : www.idx.co.id (Data diolah, 2020)

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa perkembangan rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* dari tahun 2015-2017 cenderung mengalami penurunan dan meningkat kembali pada tahun 2018 sebesar 0,83% dari 2,00% pada tahun 2017 menjadi 2,83% pada tahun 2018. Rasio profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar -8,82% yang terjadi pada PT Krakatau Steel Tbk (KRAS) tahun 2015, dan nilai maksimum sebesar 16,48% yang terjadi pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM) tahun 2017. Nilai rata-rata untuk profitabilitas pada perusahaan BUMN adalah sebesar 3,08%, artinya bahwa setiap 1 rupiah aset perusahaan dapat menghasilkan 3,08 rupiah laba. Sebanyak 19 sampel yang diteliti memiliki presentase profitabilitas diatas nilai rata-rata, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dalam menghasilkan

keuntungan atau dalam kata lain manajemen perusahaan mampu secara efektif meningkatkan keuntungan. Sisanya sebanyak 21 sampel yang diteliti memiliki presentase profitabilitas dibawah rata-rata yang menunjukkan kurangnya efektivitas manajemen perusahaan dalam menggunakan aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan. Nilai standar deviasi sebesar 5.54 lebih besar dari nilai rata-rata mengindikasikan hasil yang kurang baik, hal ini menunjukkan bahwa terdapat penyebaran data yang menyebar pada nilai rata-ratanya.

4.1.2 Gambaran Likuiditas pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018

Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Hanafi dan Halim, 2016:74). Rasio likuiditas dapat digunakan untuk mengukur kemampuan pihak manajemen dalam mengoptimalkan penggunaan aktiva lancar. Pada penelitian ini likuiditas diprosikan dengan menggunakan *Current Ratio* (CR). CR atau rasio lancar merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar berdasarkan aktiva lancar yang dimiliki. Menurut Kasmir (2019:135) rendahnya rasio lancar menunjukkan bahwa perusahaan tidak memiliki modal yang cukup untuk membayar utang, tetapi tingginya rasio lancar belum tentu menunjukkan bahwa kinerja perusahaan sedang baik, tingginya rasio lancar dapat saja terjadi karena penggunaan kas yang kurang efektif. Untuk mengetahui perkembangan likuiditas perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018 dapat dilihat pada tabel 4.2:

Tabel 4. 2 Likuiditas pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018

No	Kode Emiten	Likuiditas, <i>Current Ratio</i> (%)				Rata-rata
		2015	2016	2017	2018	
1	ADHI	156.05	129.06	140.74	134.09	139.99
2	ANTM	259.32	244.24	162.13	154.19	204.97
3	GGIA	84.28	74.52	51.34	55.36	66.38
4	INAF	126.15	121.08	104.22	104,87	117.15
5	JSMR	48.16	69.61	75.95	38.01	57.93
6	KRAS	61.25	81.45	75.02	61.91	69.91
7	PGAS	258.13	260.58	387.44	154.16	265.08
8	SMBR	757.27	286.83	168.00	213.44	356.38
9	SMGR	159.70	127.25	156.78	195.15	159.72
10	TLKM	135.29	119.97	104.82	93.53	113.40
Rata-rata		204.56	151.46	142.64	122.20	155.09
Nilai tertinggi		757.27	286.83	387.44	213.44	356.38
Nilai terendah		48.16	69.61	51.34	38.01	57.93
Standar deviasi						96,09

Sumber : www.idx.co.id (Data diolah, 2020)

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa perkembangan rasio likuiditas pada perusahaan BUMN yang dijadikan sampel penelitian mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Rasio likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* memiliki nilai minimum sebesar 38,01% yang terjadi pada PT Jasa Marga Tbk (JSMR) tahun 2018 dan nilai maksimum sebesar 757,27% yang terjadi pada PT Semen Baturaja Tbk (SMBR) tahun 2015. Nilai rata-rata untuk likuiditas pada perusahaan BUMN adalah sebesar 155,09%, artinya bahwa setiap 1 rupiah utang lancar dijamin oleh 155,09 rupiah aktiva lancar. Sebanyak 21 sampel yang diteliti memiliki presentase likuiditas dibawah rata-rata yang menunjukkan bahwa perusahaan tidak memiliki modal yang cukup untuk membayar utang. Nilai standar deviasi sebesar 96,09 lebih rendah dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa terdapat penyebaran data yang mengumpul pada nilai rata-ratanya, ini artinya tidak ada penyimpangan yang cukup besar antara nilai terendah dan nilai tertinggi.

4.1.3 Gambaran *Leverage* pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018

Leverage merupakan rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang (Fahmi, 2014:127). Pada penelitian ini *leverage* diproksikan dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). DER merupakan suatu indikator keuangan yang membandingkan total hutang dengan total ekuitas untuk melihat seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang berdasarkan struktur modal yang dimiliki perusahaan. Semakin besar rasio *leverage* menunjukkan semakin besar pula perusahaan dibiayai dengan utang. Untuk mengetahui perkembangan *leverage* perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. 3 *Leverage* pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018

No	Kode Emiten	<i>Leverage, Debt to Equity Ratio (X)</i>				Rata-rata
		2015	2016	2017	2018	
1	ADHI	2.25	2.69	3.83	3.79	3.14
2	ANTM	0.66	0.63	0.62	0.69	0.65
3	GGIA	2.48	2.70	3.01	3.80	3.00
4	INAF	1.59	1.40	1.91	1.90	1.70
5	JSMR	1.97	2.27	3.31	3.08	2.66
6	KRAS	1.07	1.14	1.22	1.39	1.21
7	PGAS	1.15	1.16	0.97	1.48	1.19
8	SMBR	0.11	0.40	0.48	0.59	0.40
9	SMGR	0.39	0.45	0.61	0.56	0.50
10	TLKM	0.78	0.70	0.77	0.76	0.75
Rata-rata		1.25	1.35	1.67	1.80	1.52
Nilai tertinggi		2.48	2.70	3.83	3.80	3.14
Nilai terendah		0.11	0.40	0.48	0.56	0.40
Standar deviasi						1,05

Sumber : www.idx.co.id (Data diolah, 2020)

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa perkembangan *leverage* pada perusahaan BUMN tahun 2015-2018 mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Rasio *leverage* yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* memiliki nilai minimum sebesar 0,11 yang terjadi pada PT Semen Baturaja Tbk (SMBR) dan nilai maksimum sebesar 3,83 yang terjadi pada PT Adhi Karya Tbk (ADHI). Dapat dilihat pula bahwa nilai rata-rata untuk *leverage* pada perusahaan BUMN adalah sebesar 1.52 yang artinya rata-rata setiap 1 rupiah harta yang dimiliki oleh perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dibiayai sebesar 1,52 rupiah oleh utang perusahaan. Dapat diketahui sebanyak 15 sampel yang diteliti memiliki nilai *leverage* diatas rata-rata, presentase diatas nilai rata-rata menunjukkan bahwa adanya nilai total hutang yang lebih besar dari total ekuitas atau dapat diartikan harta yang dimiliki perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya berasal dari pinjaman atau utang. Nilai standar deviasi sebesar 1.05 lebih rendah dari nilai rata-rata menunjukkan hasil yang cukup baik, dimana terdapat penyebaran data yang mengumpul pada nilai rata-ratanya yang artinya tidak ada penyimpangan yang cukup besar antara nilai terendah dan nilai tertinggi.

4.1.4 Gambaran *Financial Distress* pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018

Financial distress merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangannya serta merupakan indikasi awal sebelum terjadinya kebangkrutan yang disebabkan oleh berbagai macam faktor, baik dari dalam maupun di luar perusahaan. Deteksi *financial distress* bertujuan untuk mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan.

Penelitian ini menggunakan model Altman *Z-score* modifikasi (1995) sebagai indikator untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan BUMN

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Model ini merupakan suatu model yang dapat diterapkan pada semua perusahaan dalam memprediksi *financial distress*, baik perusahaan manufaktur, non manufaktur dan perusahaan penerbit obligasi. Adapun formula yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Z = 6,56X_1 + 3,26 X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan :

Z = *bankruptcy index*

X_1 = *working capital / total asset*

X_2 = *retained earnings / total asset*

X_3 = *earning before interest and tax / total asset*

X_4 = *book value of equity / book value of total debt*

Dengan klasifikasi sebagai berikut :

1. Apabila nilai $Z < 1,1$ maka termasuk kategori perusahaan yang bangkrut.
2. Apabila nilai Z berada diantara 1,1 sampai 2,6 maka perusahaan termasuk kedalam *grey area* yang artinya tidak dapat ditentukan apakah termasuk perusahaan yang sehat atau mengalami kebangkrutan.
3. Apabila nilai $Z > 2,6$ maka termasuk dalam kategori perusahaan yang sehat.

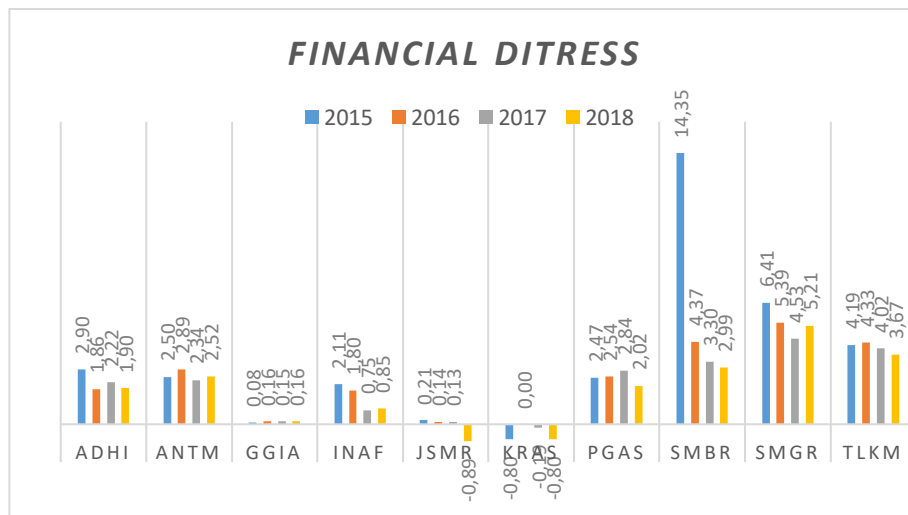
Untuk mengetahui kondisi perkembangan *financial distress* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018 dapat dilihat pada tabel 4.4 :

Tabel 4. 4 *Financial Distress* pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018

No	Kode Emiten	<i>Financial Distress, Altman Z-score (X)</i>				Rata-rata
		2015	2016	2017	2018	
1	ADHI	2.90	1.86	2.22	1.90	2.22
2	ANTM	2.50	2.89	2.34	2.52	2.56
3	GGIA	0.08	0.16	0.15	0.16	0.14
4	INAF	2.11	1.80	0.75	0.85	1.38
5	JSMR	0.21	0.14	0.13	-0.89	-0.10
6	KRAS	-0.80	0.00	-0.19	-0.80	-0.45
7	PGAS	2.47	2.54	2.84	2.02	2.47
8	SMBR	14.35	4.37	3.30	2.99	6.25
9	SMGR	6.41	5.39	4.53	5.21	5.39
10	TLKM	4.19	4.33	4.02	3.67	4.05
Rata-rata		3.44	2.35	2.01	1.76	2.39
Nilai tertinggi		14.35	5.39	4.53	5.21	6.25
Nilai terendah		-0.80	0.00	-0.19	-0.89	-0.45
Standar deviasi						2.29

Sumber : Data diolah penulis, 2020

Dibawah ini gambaran mengenai *financial distress* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018 yang disajikan dalam bentuk grafik berikut:



Gambar 4. 1 *Financial Distress* pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018

Sumber : Data diolah penulis, 2020

Berdasarkan tabel 4.4 dan gambar 4.1 kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) yang diukur dengan metode Altman *Z-score* modifikasi cenderung mengalami penurunan, memiliki nilai minimum sebesar -0,89 yang terjadi pada PT Jasa Marga Tbk (JSMR) tahun 2018, dan nilai maksimum sebesar 14,35 yang terjadi pada PT Semen Baturaja Tbk (SMBR) tahun 2015. Selama periode penelitian terdapat 3 perusahaan yang termasuk kedalam kategori perusahaan yang sehat yaitu PT Semen Batu Raja Tbk (SMBR), PT Semen Indonesia Tbk (SMGR) dan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM). Selama periode penelitian terdapat 3 perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* selama 4 tahun berturut-turut yaitu PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA), PT Jasa Marga Tbk (JSMR) dan PT Krakatau Steel Tbk (KRAS).

Perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* selama 4 tahun berturut-turut dari tahun 2015 sampai dengan 2018 disebabkan oleh jumlah total utang yang lebih besar dibandingkan jumlah ekuitas yang dimiliki perusahaan, selain itu modal kerja yang dimiliki perusahaan tersebut menunjukkan hasil yang negatif selama 4 tahun berturut-turut, hal ini disebabkan karena jumlah kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan lebih besar dibandingkan jumlah aktiva lancarnya sehingga hampir semua hasil perhitungan X1 sampai dengan X4 dalam model Altman *Z-score* modifikasi pada ketiga perusahaan tersebut menghasilkan angka yang negatif.

4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018 Secara Simultan

4.2.1 Uji Asumsi Klasik

1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diambil dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang berdistribusi normal. Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan melalui uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dimana suatu data dikatakan normal apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05. Adapun hasil uji normalitas yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 4.5:

Tabel 4. 5 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.02478451
Most Extreme Differences	Absolute	.079
	Positive	.048
	Negative	-.079
Test Statistic		.079
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2020

Dari hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig.) yaitu sebesar 0.2, karena nilai *Sig* lebih besar dari 0,05 (0,2 > 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual telah terdistribusi secara normal.

2. Hasil Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk mengetahui apakah pada model regresi terdapat korelasi antar variabel independen (bebas). Jika terjadi korelasi, maka terdapat masalah yang harus diatasi karena pada model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi. Dalam penelitian ini uji multikolonieritas dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi. Adapun hasil uji multikolonieritas yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 4.6:

Tabel 4. 6 Hasil Uji Multikolonieritas

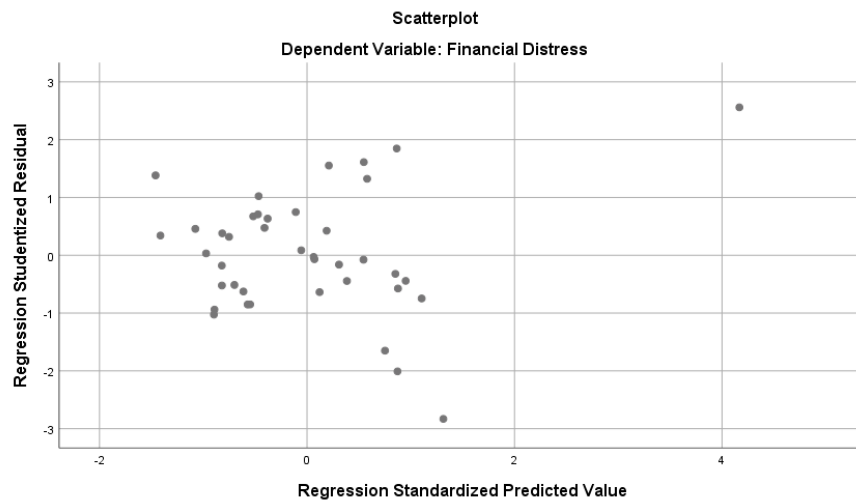
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Profitabilitas	.865	1.156
	Likuiditas	.782	1.278
	Leverage	.732	1.366

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2020

Dari hasil uji multikolonieritas diatas dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* dari profitabilitas sebesar 0,865, likuiditas sebesar 0,782 dan *leverage* sebesar 0,732 atau nilai *tolerance* > 0,10. Sementara itu, untuk nilai VIF dari profitabilitas sebesar 1,156, likuiditas sebesar 1,278 dan *leverage* sebesar 1,366 atau nilai VIF < 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada nilai *tolerance* kurang dari 0,10 dan tidak ada nilai VIF yang lebih dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi multikolonieritas atau korelasi antar variabel independen.

3. Hasil Uji Heterokedastisitas

Menurut Ghozali (2018:137) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas yang artinya *variance* dari residual pengamatan satu ke pengamatan lain tetap. Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat grafik *scatterplot* untuk melihat apakah residual memiliki pola tertentu atau tidak. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas. Adapun hasil pengujian heteroskedastisitas yang diperoleh adalah sebagai berikut :



Gambar 4. 2 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2020

Gambar 4.2 menunjukkan grafik *scatterplot*, dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y serta tidak ada titik-titik yang membentuk pola tertentu, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Hasil Uji Autokorelasi

Menurut Santoso (2019:205) uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Metode yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dilakukan dengan Uji *Durbin-Waston* (DW test). Jika angka DW berada diantara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi dalam model regresi. Adapun hasil pengujian autokorelasi yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 4.7:

Tabel 4. 7 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.925 ^a	.855	.843	1.06663	.909

a. Predictors: (Constant), Leverage, Profitabilitas, Likuiditas

b. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2020

Dari hasil uji autokorelasi pada tabel 4.7 dapat diketahui bahwa nilai *Durbin-Waston* (DW) sebesar 0,909. Hal ini menunjukkan bahwa nilai DW lebih besar dari -2 dan lebih kecil dari 2 sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi autokorelasi.

4.2.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan analisis regresi linier berganda, metode ini digunakan untuk mencari

pengaruh dari dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen.

Berikut rumus persamaan regresi linear berganda :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Keterangan :

Y = Variabel dependen (nilai yang diprediksikan)

X = Nilai dari variabel independen

a = Konstanta (nilai Y apabila $b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 = 0$)

b = Koefisien regresi (nilai peningkatan atau penurunan)

Adapun hasil uji regresi linier berganda untuk mengetahui bagaimana arah hubungan profitabilitas (X_1), likuiditas (X_2) dan *leverage* (X_3) terhadap *financial distress* (Y) dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4. 8 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.091	.492		.186	.854
	Profitabilitas	.198	.032	.426	6.250	.000
	Likuiditas	.014	.002	.641	8.943	.000
	Leverage	-.310	.187	-.123	-1.659	.106

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2020

Dari tabel 4.8 diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = 0,091 + 0,198X_1 + 0,014X_2 - 0,310X_3$$

Keterangan :

Y = *Financial Distress*

X₁ = Profitabilitas

$X_2 =$ Likuiditas

$X_3 =$ *Leverage*

a = Konstanta (nilai Y apabila $b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 = 0$)

b = Koefisien regresi (nilai peningkatan atau penurunan)

Berdasarkan hasil persamaan regresi linier berganda diatas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

$a = 0,091$ artinya jika variabel independen yaitu profitabilitas (X_1), likuiditas (X_2) dan *leverage* (X_3) tidak ada maka *financial distress* (Y) adalah sebesar 0,091.

$b_1 = 0,198$ artinya jika profitabilitas (X_1) mengalami kenaikan sebesar satu satuan dan variabel independen lainnya konstan atau memiliki nilai nol, maka nilai *financial distress* (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,198. Koefisien bernilai positif artinya terdapat hubungan positif antara profitabilitas dengan *financial distress*.

$b_2 = 0,014$ artinya jika likuiditas (X_2) mengalami kenaikan sebesar satu satuan dan variabel independen lainnya konstan atau memiliki nilai nol, maka nilai *financial distress* (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,014. Koefisien bernilai positif artinya terdapat hubungan positif antara likuiditas dengan *financial distress*.

$b_3 = -0,310$ artinya jika *leverage* (X_3) mengalami kenaikan sebesar satu satuan dan variabel independen lainnya konstan atau memiliki nilai nol, maka akan diikuti oleh penurunan nilai *financial distress* (Y) sebesar 0,310. Koefisien bernilai negatif artinya terdapat hubungan negatif antara *leverage* dengan *financial distress*.

4.2.3 Analisis Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi

Analisis koefisien korelasi (R) berguna untuk menentukan suatu besaran yang menyatakan bagaimana kuat hubungan suatu variabel dengan variabel lain. Jika tidak mempersoalkan apakah suatu variabel tertentu tergantung kepada variabel lain (Umar, 2014:129).

Koefisien determinasi merupakan nilai kuadrat dari nilai korelasi. Analisis koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu pengaruh profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai R^2 yang mendekati angka satu menunjukkan bahwa variabel-variabel independen yang digunakan dalam model mampu memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2018:97). Adapun hasil uji koefisien determinasi adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 9 Hasil Uji Korelasi dan Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.925 ^a	.855	.843	1.06663

a. Predictors: (Constant), Leverage, Profitabilitas, Likuiditas

b. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2020

Dari tabel 4.9 diatas diperoleh hasil perhitungan korelasi (R) sebesar 0,925 jika dibandingkan dengan tabel koefisien korelasi, nilai tersebut berada pada interval 0,80 – 1,000 yang memiliki tingkat hubungan yang sangat kuat. Dengan kata lain profitabilitas, likuiditas dan *leverage* memiliki hubungan yang sangat kuat

dengan *financial distress*. Selain itu, dapat diketahui pula bahwa nilai perhitungan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,855 atau 85,5%. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel independen yaitu profitabilitas, likuiditas dan *leverage* memberikan kontribusi terhadap *financial distress* sebesar 85,5%, sedangkan sisanya 14,5% dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam penelitian ini.

4.2.4 Uji Hipotesis Simultan (Uji F)

Pengujian secara simultan dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen dalam penelitian memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Adapun perumusan hipotesis sebagai berikut :

$H_0 : \beta = 0$ Secara simultan tidak terdapat pengaruh antara profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap *financial distress*.

$H_a : \beta \neq 0$ Secara simultan terdapat pengaruh antara profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap *financial distress*.

Kriteria pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji statistik F dengan tingkat signifikansi 5% (0,05), jika nilai Sig. <0,05 maka hipotesis alternatif (H_a) diterima yang artinya variabel independen secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Selain itu, uji statistik F dilakukan dengan membandingkan F hitung dengan F tabel, adapun kriteria pengambilan keputusan menurut Ghazali (2018:98) adalah sebagai berikut :

- a. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya secara simultan variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

- b. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya secara simultan variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Berikut hasil uji statistik F (simultan) antara profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap *financial distress* dapat dilihat pada tabel 4.10:

Tabel 4. 10 Uji Statistik F (Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	241.833	3	80.611	70.854	.000 ^b
	Residual	40.957	36	1.138		
	Total	282.790	39			

a. Dependent Variable: Financial Distress

b. Predictors: (Constant), Leverage, Profitabilitas, Likuiditas

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2020

Dari hasil uji statistik F pada tabel 4.10 dapat diketahui bahwa nilai F_{hitung} sebesar 70,854. Selanjutnya nilai F_{hitung} dibandingkan dengan nilai F_{tabel} pada tabel distribusi F dengan signifikansi 5% yang mana “k” (jumlah variabel independen) = 3, dan “n” (jumlah sampel) = 40 sampel, adapun perhitungan F_{tabel} yaitu $F_{tabel} = (k ; n-k) = F (3;37) = 2,86$, karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $70,854 > 2,86$, maka H_a diterima. Selain itu, pada tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai Sig. sebesar 0,000, karena nilai Sig. $0,000 < 0,05$ maka H_a diterima.

Berdasarkan hasil uji hipotesis tersebut dapat disimpulkan bahwa profitabilitas, likuiditas dan *leverage* secara simultan dan signifikan berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018. Ini artinya bahwa dengan tingginya rasio profitabilitas serta efesiennya penggunaan aset dan modal perusahaan dalam memenuhi kewajiban dapat mempengaruhi kondisi *Financial Distress*.

4.3 Hasil Penelitian dan Pembahasan Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage Terhadap Financial Distress pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018 Secara Parsial

4.3.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018

Pengujian hipotesis secara parsial (uji t) dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara parsial antara variabel profitabilitas terhadap *financial distress*. Adapun hipotesis penelitian antara profitabilitas terhadap *financial distress* secara parsial yaitu :

$H_0 : \beta_i = 0$: Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

$H_a : \beta_i \neq 0$: Profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*.

Kriteria pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji statistik t dengan tingkat signifikansi 5% (0,05). Selain itu, uji statistik t dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel. Menurut Ghozali (2018:99), kriteria pengambilan keputusan untuk uji t adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai signifikan $> 0,05$, maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan)
- b. Jika nilai signifikan $< 0,05$, maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan)
- c. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya secara parsial variabel independen tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

- d. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya secara parsial variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

Berikut hasil uji statistik t antara Profitabilitas terhadap *Financial Distress* dapat dilihat pada tabel 4.11:

Tabel 4. 11 Hasil Uji t Profitabilitas dengan *Financial Distress*

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.091	.492		.186	.854
	Profitabilitas	.198	.032	.426	6.250	.000

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2020

Dari hasil uji t pada tabel 4.11 dapat diketahui bahwa hasil pengujian t_{hitung} sebesar 6,250 dan t_{tabel} yaitu sebesar 2,028. Hasil 2,028 diperoleh dengan melihat tabel distribusi t dengan rumus $t_{tabel} = t(\alpha/2 ; n-k-1)$ yang mana “k” (jumlah variabel independen) = 3, dan “n” (jumlah sampel) = 40 sampel. Adapun perhitungan t_{tabel} yaitu $t_{tabel} = t(0,025 ; 36) = 2,028$ dimana t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} atau $6,250 > 2,028$ maka H_a diterima. Selain itu dapat dilihat dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 hal ini menyatakan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 atau $0,000 < 0,05$ maka H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa profitabilitas secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress* atau H_a diterima dan H_0 ditolak.

Pengaruh rasio profitabilitas yang signifikan terhadap *financial distress* menjelaskan bahwa rasio profitabilitas merupakan hal yang penting untuk diperhatikan dalam mendeteksi kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Rasio profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* karena semakin tinggi

rasio profitabilitas menunjukkan bahwa pihak manajemen telah berhasil mengelola penggunaan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Tingginya rasio profitabilitas menunjukkan pihak manajemen telah berhasil meningkatkan penjualan sehingga laba yang diperoleh perusahaan semakin tinggi. Dengan laba yang tinggi perusahaan dapat meningkatkan mutu produk maupun melakukan investasi baru serta membuat kepercayaan dan menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Kepercayaan investor akan berdampak pada manfaat jangka panjang bagi perusahaan, sehingga kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* akan semakin kecil. Sedangkan rendahnya profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan kurangnya efisiensi dan efektivitas penggunaan aktiva yang dimiliki dalam menghasilkan laba sehingga kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* akan semakin tinggi.

Hal tersebut sesuai dengan teori menurut Fahmi (2014:135) Rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dari penjualan maupun pendapatan investasi, semakin tinggi rasio profitabilitas maka menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ananto, dkk (2017) yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* (ROA) berpengaruh terhadap *financial distress*.

4.3.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018

Pengujian hipotesis secara parsial (uji t) dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara parsial antara variabel likuiditas terhadap *financial distress*. Adapun hipotesis penelitian antara likuiditas terhadap *financial distress* secara parsial yaitu :

$H_0 : \beta_i = 0$: Likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

$H_a : \beta_i \neq 0$: Likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berikut hasil uji statistik t antara Likuiditas terhadap *Financial Distress* dapat dilihat pada tabel 4.12:

Tabel 4. 12 Hasil Uji t Likuiditas dengan *Financial Distress*

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.091	.492		.186	.854
	Likuiditas	.014	.002	.641	8.943	.000

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2020

Dari hasil uji t pada tabel 4.12 dapat diketahui bahwa hasil pengujian t_{hitung} pada likuiditas sebesar 8,943 dengan t_{tabel} sebesar 2,028 yang menyatakan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} atau $8,943 > 2,028$ maka H_a diterima. Tingkat signifikansi yang dimiliki adalah 0,000, hal ini menyatakan bawa nilai signifikansi lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 atau $0,000 < 0,05$ maka H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa likuiditas secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress* atau H_a diterima dan H_0 ditolak.

Pengaruh rasio likuiditas yang signifikan terhadap *financial distress* menjelaskan bahwa rasio likuiditas merupakan hal yang penting untuk diperhatikan dalam mendeteksi kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* karena rendahnya rasio likuiditas mengindikasikan besarnya kemungkinan perusahaan dapat dipailitkan karena tidak dapat membayar utangnya atau dalam kata lain utang lancar perusahaan lebih besar daripada aktiva lancarnya. Jika utang lancar tinggi maka rasio lancar akan menurun, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kesulitan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek akan berdampak pada hilangnya kepercayaan dari berbagai pihak yang berperan penting bagi perkembangan perusahaan seperti pihak kreditor, distributor maupun konsumen sehingga kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* akan semakin tinggi.

Hal tersebut sesuai dengan teori menurut Kasmir (2019:129) yang menjelaskan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan suatu entitas untuk membayar kewajiban yang jatuh tempo baik kewajiban kepada pihak diluar perusahaan maupun didalam perusahaan, serta menurut Fahmi (2014:121) semakin tinggi jumlah (kelipatan) aset lancar terhadap kewajiban lancar, semakin besar keyakinan bahwa kewajiban lancar tersebut akan dibayar.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Asfali (2019) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas yang diukur oleh *current ratio* (CR) berpengaruh signifikan untuk memprediksi *financial distress*.

4.3.3 Pengaruh *Leverage* Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018

Pengujian hipotesis secara parsial (uji t) dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara parsial antara variabel *leverage* terhadap *financial distress*. Adapun hipotesis penelitian antara *leverage* terhadap *financial distress* secara parsial yaitu :

$H_0 : \beta_i = 0$: *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

$H_a : \beta_i \neq 0$: *Leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berikut hasil uji statistik t antara *Leverage* terhadap *Financial Distress* dapat dilihat pada tabel 4.13:

Tabel 4. 13 Hasil Uji t *Leverage* dengan *Financial Distress*

		Coefficients ^a		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		Unstandardized Coefficients				
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.091	.492		.186	.854
	<i>Leverage</i>	-.310	.187	-.123	-1.659	.106

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2020

Dari hasil uji t pada tabel 4.13 dapat diketahui bahwa hasil pengujian t_{hitung} pada *leverage* sebesar -1,659 dengan t_{tabel} sebesar 2,028 yang menyatakan bahwa t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} atau $-1,659 < 2,028$ maka H_a ditolak. Tingkat signifikansi yang dimiliki adalah 0,106, hal ini menyatakan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari nilai probabilitas 0,05 atau $0,106 > 0,05$ maka H_a ditolak. Dapat disimpulkan bahwa secara parsial *leverage* tidak berpengaruh signifikan dengan tingkat kesalahan 5% terhadap *financial distress*.

Rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang (Fahmi, 2014:127). Tingginya rasio *leverage* mengindikasikan bahwa sebagian besar kegiatan operasional perusahaan dibiayai oleh utang. Perusahaan dengan utang yang tinggi diduga akan mengalami *financial distress*. Akan tetapi hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rasio *leverage* yang diukur dengan *debt to equity ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini diduga karena jumlah modal sendiri maupun pendapatan perusahaan mampu menutupi besarnya total utang yang dimiliki. Dengan kata lain, setiap jumlah utang yang dipinjam telah dijamin oleh modal serta laba yang dimiliki. Selain itu, tidak berpengaruhnya rasio *leverage* terhadap *financial distress* menunjukkan bahwa informasi DER yang dapat diperoleh dari laporan keuangan tidak mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi, adanya faktor eksternal seperti pertumbuhan ekonomi dan prediksi pertumbuhan bisnis yang baik akan membuat investor lebih fokus pada kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan sehingga perusahaan yang memiliki kinerja yang baik dalam mengelola hutang serta menghasilkan laba lebih mampu untuk menghindari kondisi kesulitan keuangan sehingga kemungkinan terjadinya *financial distress* lebih dipengaruhi oleh besar kecilnya profitabilitas suatu perusahaan.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Cinantya dan Merkusiwati (2015) kemungkinan disebabkan oleh besarnya total aset yang dimiliki perusahaan sehingga perusahaan mampu membayar besarnya jumlah liabilitas dengan aset yang dimiliki.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Asfali (2019) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*,

tetapi hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2017) serta Cinantya dan Merkusiwati (2015) yang mengemukakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018 mengenai pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* terhadap *Financial Distress*, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Perkembangan nilai rata-rata Profitabilitas pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018 cenderung mengalami penurunan, nilai perkembangan Likuiditas mengalami fluktuasi setiap tahunnya, perkembangan *Leverage* mengalami peningkatan setiap tahunnya. Kondisi *Financial Distress* cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya.
2. Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018, ini artinya bahwa dengan tingginya rasio profitabilitas serta efisiennya penggunaan aset dan modal perusahaan dalam memenuhi kewajiban dapat mempengaruhi kondisi *Financial Distress*.
3. Secara parsial pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* terhadap *Financial Distress* adalah sebagai berikut :
 - 1) Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018 yang artinya besar kecilnya keuntungan yang diperoleh perusahaan mempengaruhi kondisi *Financial Distress*.

- 2) Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018, ini artinya kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya mempengaruhi kondisi *Financial Distress*.
- 3) *Leverage* tidak berpengaruh signifikan dengan tingkat kesalahan 5% terhadap *Financial Distress* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018, ini artinya tingginya rasio *Leverage* suatu perusahaan tidak mempengaruhi kondisi *Financial Distress*.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah dipaparkan, maka berikut adalah beberapa saran yang dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan yaitu :

1. Bagi perusahaan diharapkan dapat terus memperhatikan faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kondisi *financial distress* sehingga perusahaan dapat mendeteksi dan mengambil tindakan untuk mengatasi kondisi kesulitan keuangan seperti meningkatkan penjualan dengan membuat inovasi baru sehingga nilai profitabilitas perusahaan akan semakin tinggi serta perusahaan diharapkan dapat mengefisiensikan penggunaan aktiva yang dimiliki untuk memenuhi kewajiban perusahaan.
2. Bagi pihak manajemen, untuk menghindari kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) harus didukung dengan meningkatnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan serta kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola penggunaan aset dan modal perusahaan secara efektif.

3. Bagi pihak investor disarankan agar memperhatikan rasio keuangan seperti profitabilitas maupun likuiditas perusahaan untuk memprediksi potensi maupun risiko yang akan dihadapi sebelum memutuskan untuk berinvestasi.
4. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah beberapa variabel seperti rasio aktivitas, *operating capacity* dan *sales growth* untuk memperluas cakupan informasi serta diharapkan dapat menambah periode penelitian untuk mengetahui hasil dari penelitian ini dengan jangka waktu yang lebih lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N. N., Kristanti, F. T., & Zutilisna, D. (2017). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas dan Rasio Leverage terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015). *e-Proceeding of Management, Vol.4, No.1*, 411-419.
- Altman, E. I., & Hotchkiss, E. (2006). *Corporate Financial Distress and Bankruptcy*. ed.3, New Jersey: John Wiley & Sons.
- Ananto, R. P., Mustika, R., & Handayani, D. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance (GCG), Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Bisnis Dharma Andalas, Vol. 19, No.1*, 92-105.
- Anshori, M., & Iswati, S. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Arifin, A. Z. (2018). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Asfali, I. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Pertumbuhan Penjualan Terhadap Financial Distress Perusahaan Kimia. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen, Vol.20, No.2*, 56-66.
- Brigham, E. F., & Gapenski, L. C. (1996). *Intermediate Financial Management*. ed.5, New York: The Dryden Press.
- Carlson, S., Mladenovic, R. M., Palm, C., Mitrione, L., Kirk, N., & Wong, L. (2016). *Financial Accounting : Reporting, Analysis and Decision Making*. New York: John Wiley & Sons.
- Cinantya, I. A., & Merkusiwati, N. L. (2015). Pengaruh Corporate Governance, Financial Indicators, dan Ukuran Perusahaan pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 10.3*, 897-915.
- Elliott, B., & Elliott, J. (2017). *Financial Accounting and Reporting*. United Kingdom: Pearson Education Limited.
- Fahmi, I. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginting, M. C. (2017). Pengaruh Current Ratio dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Financial Distress pada Perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen, Vol.3, No.2*, 37-44.

- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi.5. Yogyakarta: UPP STIM YKPM.
- Hartono. (2018). *Konsep Analisa Laporan Keuangan dengan Pendekatan Rasio & SPSS*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif & Mixed Methode*. Kuningan: Hidayatul Quran.
- Hery. (2014). *Praktis Menyusun Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Hery. (2015). *Analisis Kinerja Manajemen*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Hery. (2017). *Kajian Riset Akuntansi*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Jezovita, A. (2015). Variations Between Financial Ratios For Evaluating Position Related to The Size of a Company. *Review of Inovation and Competitiveness, Vol.1, No.1*, 115-136.
- Kariyoto. (2017). *Analisa Laporan Keuangan*. Malang: UBMedia.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kristanti, F. T. (2019). *Financial Distress Teori dan Perkembangannya dalam Konteks Indonesia*. Malang: Inteligencia Media.
- Platt, H., & M. B. Platt. (2002). *Predicting Financial Distress. Journal of Financial Service Professionals*, 12-15.
- Rist, M., & Pizzica, A. J. (2015). *Financial Ratios For Executives*. New York: Apress.
- Santoso, S. (2019). *Mahir Statistik Parametrik*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Subramanyam, K. R., & John J. Wild. (2009). *Financial Statement Analysis*. New York: McGraw-Hill.
- Sugiono, A., & Untung, E. (2016). *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Bisnis*. Edisi 18. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suprihatin, N. S., & Mansur, H. M. (2016). Pengaruh Rasio Keuangan dan Reputasi Underwriter Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2005-2008. *Jurnal Akuntansi*, Vol.3, No.1, 1-17.

Tualeka, A. R. (2019). *Metodologi Penelitian Kesehatan dan Keselamatan Kerja*. Surabaya: Airlangga University Press.

Umar, H. (2014). *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Edisi 2. Jakarta: Rajawali Pers.

Widhiari, N. M., & Merkusiwati, N. A. (2015). Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Operating Capacity dan Sales Growth Terhadap Financial Distress. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.11 No.2, 456-469.

<https://katadata.co.id/opini/2019/09/10/lima-catatan-dalam-potret-ekonomi-indonesia-2014-2018>, diunduh tanggal 06 maret 2020.

<https://money.kompas.com/read/2019/12/21/142657926/daftar-7-bumn-yang-tetap-rugi-meski-sudah-disuntik-pmn?page=all>, diunduh tanggal 04 maret 2020.

<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-41107226>, diunduh tanggal 06 maret 2020.

<https://www.idx.co.id/>, diunduh tanggal 11 maret 2020.

<https://www.sahamok.com/emiten/bumn-publik-bei/>, diunduh tanggal 10 maret 2020.

